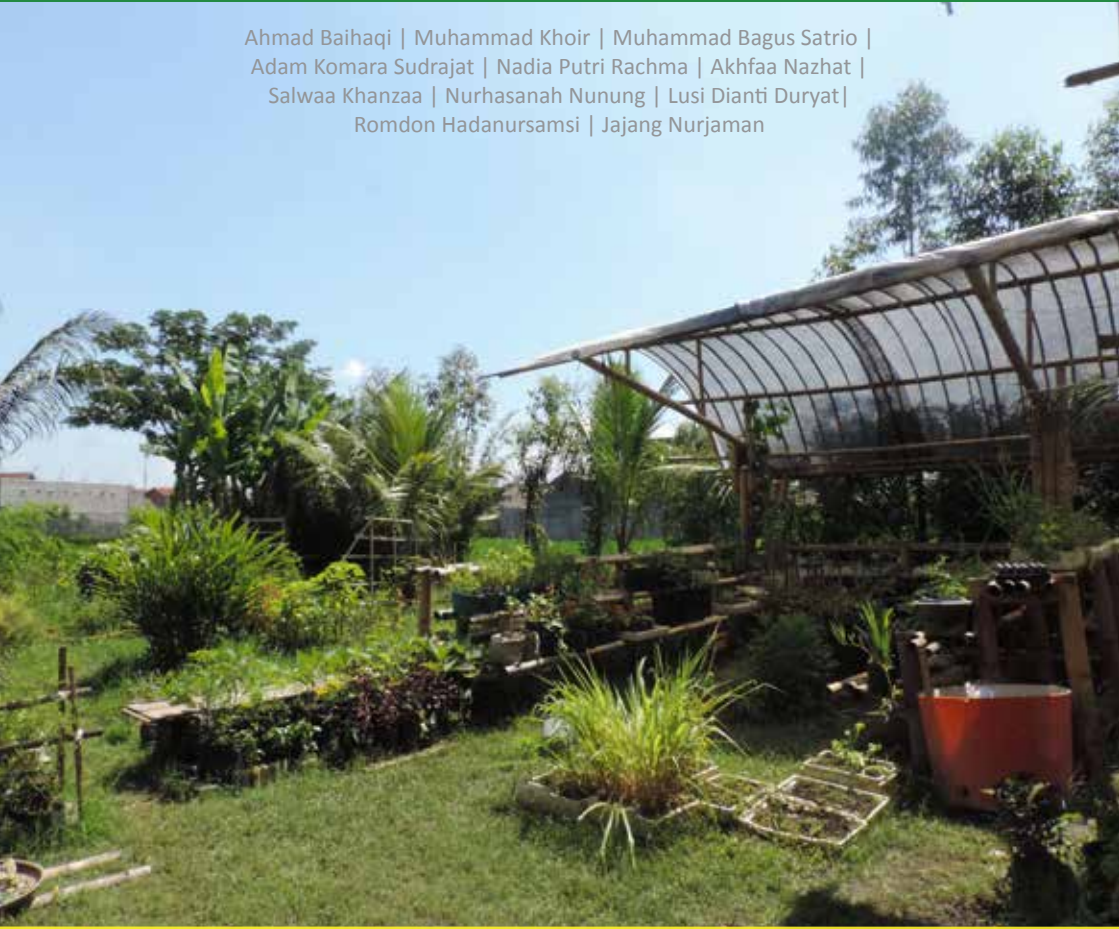


Ahmad Baihaqi | Muhammad Khoir | Muhammad Bagus Satrio |
Adam Komara Sudrajat | Nadia Putri Rachma | Akhfaa Nazhat |
Salwaa Khanzaa | Nurhasanah Nunung | Lusi Dianti Duryat |
Romdon Hadanursamsi | Jajang Nurjaman



TUMBUHAN OBAT & SATWA LIAR

Keanekaragaman Hayati di Lingkungan Pondok Pesantren Ekologi,
Ath-Thaariq, Garut-Jawa Barat



TUMBUHAN OBAT & SATWA LIAR

Keanekaragaman Hayati di Lingkungan
Pondok Pesantren Ekologi,
Ath-Thaariq, Garut-Jawa Barat

Penulis:

Ahmad Baihaqi
Muhammad Khoir
Muhammad Bagus Satrio
Adam Komara Sudrajat
Nadia Putri Rachma
Akhfaa Nazhat
Salwaa Khanzaa
Nurhasanah Nunung
Lusi Dianti Duryat
Romdon Hadanursamsi
Jajang Nurjaman



KEHATI
INDONESIAN BIODIVERSITY
CONSERVATION TRUST FUND

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TIM PENYUSUN

Penulis:

Ahmad Baihaqi
Muhammad Khoir
Muhammad Bagus Satrio
Adam Komara Sudrajat
Nadia Putri Rachma
Akhfaa Nazhat
Salwaa Khanzaa
Nurhasanah Nunung
Lusi Dianti Duryat
Romdon Hadanursamsi
Jajang Nurjaman

Editor:

Tatang Mitra Setia
Ikhsan Matondang
Dwi Andayaningsih
Rosyid Nurul Hakim
Sita Rani

Desainer Tata Letak:

Agung Dwiprabowo
Muhamad Taufik J

Fotografer:

Ahmad Baihaqi
Lusi Dianti Duryat
Muhammad Khoir
Muhammad Bagus Satrio
Dwi Andayaningsih
Romdon



KEHATI
INDONESIAN BIODIVERSITY
CONSERVATION TRUST FUND

Cetakan Pertama, Jakarta 2017.
Hak Cipta © 2017
Biodiversity Warriors Yayasan
Keanekaragaman Hayati Indonesia
(KEHATI).

Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin sah
dari penulis dan penerbit.

ISBN: 978-979-3598-46-8



Junonia atlites / © Dwi Andayaningsih

KATA PENGANTAR

Nissa Wargadipura

Pimpinan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq

Gerakan ekologi Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, adalah mencoba meretas Kemandirian (self-reliance), kedaulatan pangan dan keseimbangan ekologi, atau menurut istilah Presiden Soekarno adalah “Berdikari” (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam konteks aktual saat ini, kemandirian diharapkan terwujud dalam mengatasi krisis-krisis yang dihadapinya (krisis kedaulatan pangan dan ekologi). Pilihan itu adalah pilihan ideologi, pilihan nilai ibadah bukan pasar, proyek dan uang lembaran.

Buku ini adalah dokumentasi kecil, dari praktek keseharian para santri beserta pengelolanya (Nissa dan Ibang) sebagai bentuk keterpanggilan moral ikut menjadi bagian mendudukan ekologi sebagai subjek dalam kehidupan kesehariannya “ekologi pesantren”. Sulit dipungkiri, tiap detik proses demoralisasi ekologi tak bisa dibendung, dihentikan. Mereka mendudukan ekologi sebagai objek produksi yang melipatgandakan keuntungan tanpa batas. Pasar-pasar bagi mereka menjadi tuan dan panglimanya. Maka tak lah berlebihan bangsa ini sering mengalami erosi, dan banjir. Bahkan pemanasan global, perubahan iklim, dll. Bencana bila terjadi tak mengenal waktu, tempat, semua meski bukan “pelaku” merasakan dampaknya tanpa terkecuali. Untuk itu, tindakan moral yang terhormat dan mulia dibutuhkan bangsa ini meski dibaca orang sebagai bentuk uang recehan. Namun tindakan perbaikan layanan ekologi tak bisa ditunda meski dari hal-hal yang kecil dan sederhana. Buku kecil ini lahir sebagai respon atas berbagai persoalan kerusakan ekologi yang dialami bangsa ini. Tentu jauh dari kesempurnaan, namun tulisan kecil ini berharap bermanfaat bagi siapapun tanpa terkecuali terutama para penggiat gerakan ekologi yang hendak memperbaiki layanan ekologinya. Bangsa ini, memerlukan orang-orang pilihan yang kakinya, tangannya, lisannya, matanya, hatinya memberikan kemuliaan dan keberkahan pada ekologi.

Ekologi keluarga adalah wujud kongkrit dari tindakan mulia dan terhormat dari warga bangsa yang tercerahkan. Karena upaya itu tidak hanya bermanfaat, bermartabat dan mulia bagi keluarga, namun memiliki manfaat yang luar biasa bagi aktivitas keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem.

KATA SAMBUTAN

M.S. Sembiring

Direktur Eksekutif

Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI)

Berada di antara gunung-gunung, Garut merupakan wilayah subur di Jawa Barat. Sehingga wajar jika kabupaten ini menjadi salah satu lumbung padi bagi Jawa dan Indonesia. Selain itu, sumber daya alam berupa panas bumi juga menjadi salah satu potensi sumber energi terbarukan yang terkenal juga dengan dombanya.

Melihat pentingnya Garut dari sisi keanekaragaman hayati dan potensi sumber daya alamnya, Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) dan Chevron bekerjasama dalam program Integrated Social Environmental Initiative (ISEI) untuk mengembangkan tanaman obat dan sayur di sekolah dasar. Program ini juga sebagai upaya pengembangan Biodiversity Warriors (BW) di wilayah Garut. Bersama dengan anggota BW dari Universitas Nasional, Jakarta, dan Pesantren Ath Thariq, Garut, para anggota baru BW ini mengungkap potensi tanaman obat di wilayah Garut.

Melibatkan generasi muda untuk menyebarkan informasi tentang keanekaragaman hayati adalah salah satu misi KEHATI. Sebagai sebuah lembaga conservation trust fund, yang berdiri sejak tahun 1994 ini mengemban misi yang salah satunya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, KEHATI secara konsisten mendukung gerakan yang dilakukan oleh BW.

Kegiatan yang dilakukan di Garut, diawali dengan pelatihan dalam bentuk teori. Selanjutnya anak-anak muda itu turun ke lapangan untuk mengamati tanaman obat yang ada di sekitar mereka, termasuk keanekaragaman hayati lainnya. Hasil dari pengamatan ini kemudian dirangkum menjadi buku ini dan diharapkan mampu menjadi rujukan tentang jenis tanaman obat di Garut beserta cara pengolahan dan khasiatnya. Dalam pengerjaan buku ini, tim penulis berkonsultasi dengan ahli etnobotani untuk mengkonfirmasi khasiat dan manfaat tanaman obat yang ditulis.

KEHATI bersama Chevron mendorong buku ini untuk menjadi pegangan atau rujukan tentang tanaman obat di Indonesia. Buku yang ditujukan pada publik secara luas ini tidak hanya memuat foto tanaman obatnya saja, tetapi juga disertai dengan penjelasan detailnya. Hal tersebut dibuat untuk memudahkan pembaca mengenali atau memahami tentang potensi tanaman obat Indonesia. Selanjutnya, KEHATI bersama BW akan terus menggali potensi keanekaragaman hayati Indonesia dan mencoba memanfaatkannya.

Melalui buku ini, KEHATI berharap akan ada semangat-semangat yang muncul untuk melestarikan tanaman obat Indonesia. Bukan hanya melestarikan, tetapi juga mengambil manfaatnya untuk kepentingan orang banyak. Selain itu, KEHATI juga berharap akan timbul kecintaan anak-anak muda terhadap keanekaragaman hayati secara umum.

Salam Lestari,

KATA SAMBUTAN

Prof. Ernawati Sinaga, M.Si, Apt

Wakil Rektor Bidang Penelitian,

Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama Universitas Nasional

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Sekitar 10% dari seluruh jenis tumbuhan berbunga yang dikenal di dunia dapat ditemukan di Indonesia, demikian pula sekitar 12% mamalia, 16% reptil, 17% burung, 18% jenis terumbu karang, dan 25% jenis hewan laut dunia dapat ditemukan di Indonesia. Tingginya keanekaragaman hayati Indonesia ini antara lain disebabkan karena letak geografis dan astronomis Indonesia yang menyebabkan Indonesia memiliki iklim tropis, curah hujan yang tinggi, serta limpahan sinar matahari yang dapat dinikmati sepanjang tahun. Terlebih lagi Indonesia kaya akan ragam ekosistem, antara lain ekosistem hutan hujan tropis, ekosistem padang rumput, ekosistem pantai, ekosistem hutan bakau, ekosistem air tawar, ekosistem air laut, dan lain-lain, dan masing-masing ekosistem memiliki keanekaragaman hayati tersendiri.

Kekayaan Indonesia tidak hanya pada keanekaragaman hayatinya saja, melainkan juga pada keanekaragaman etnis dan budaya, termasuk budaya pengobatan tradisional yang sebagian besar menggunakan tumbuhan obat sebagai sumber ramuannya. Menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, ada 1340 etnis di Indonesia, dan masing-masing memiliki khasanah pengobatan tradisional tersendiri. Oleh sebab itu tidak heran jika tumbuhan obat yang dikenal dan digunakan di Indonesia juga sangat besar jumlah jenisnya. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Kotranas (Kebijakan Obat Tradisional Indonesia) 2006, Dari sekitar 30.000 jenis tumbuhan yang terdapat di Indonesia, tidak kurang dari 9600 jenis memiliki khasiat obat. Alam Indonesia yang subur dengan iklim tropis, curah hujan yang tinggi, serta limpahan sinar matahari menyebabkan ribuan jenis tumbuhan obat tumbuh subur di Indonesia, baik tumbuh liar di hutan, kebun, bahkan di tepi sungai dan di tepi jalan kota besar, maupun yang ditanam atau dibudidayakan oleh penduduk di perkebunan, di ladang ataupun di halaman rumah.

Pengetahuan tentang tumbuhan obat, baik jenis maupun tata cara pengolahan dan penggunaannya sangat penting untuk diketahui dan didokumentasikan dalam rangka melestarikan kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat dan juga pelestarian sumber daya alam hayati yang bermanfaat bagi kehidupan. Saat ini pemanfaatan obat-obat herbal sangat populer, tidak saja di Indonesia dan negara-negara timur lainnya, tetapi juga di negara-negara Barat. Berbagai ekstrak tumbuhan atau lebih dikenal dengan istilah obat herbal sangat populer dan banyak digunakan dalam pengobatan modern seperti ekstrak bawang putih, temulawak, sambiloto, meniran, mengkudu, ginkgo, ginseng, St. John's Wort dan Saw palmetto, semuanya berakar dari pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Pengetahuan tentang manfaat dan farmakologi tumbuhan obat juga sangat berguna dalam penemuan dan pengembangan obat baru. Sampai pertengahan abad ke-19, sekitar 80% dari obat yang digunakan dan diperdagangkan di seluruh dunia berasal dari tumbuhan. Hampir sekitar 40% dari 520 jenis senyawa obat yang disetujui antara tahun 1983 sampai dengan 1994 berasal dari produk alami atau turunannya.

Bahkan sampai awal abad ke-21, 11% dari 252 senyawa obat yang oleh Organisasi Kesehatan Dunia, WHO (World Health Organization) dinyatakan sebagai senyawa obat dasar dan esensial, berasal dari tumbuhan berbunga. Sampai saat ini pun banyak senyawa-senyawa obat yang digunakan dalam pengobatan modern yang berasal dari tumbuhan dan berakar dari pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat, seperti morfin, aspirin (analgesika), kodein (obat batuk), vinkristin, vinblastin, dan paklitaksel (obat kanker), kinina, kinidina, dan artemisinin (obat malaria), digoksin (obat jantung), atropin (antikolinergik), silimaritin dan kurkumin (hepatoprotektor), dan lain-lain. Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi pengetahuan tentang tumbuhan obat dan keberadaannya sangat penting dilakukan. Apa lagi jika dibandingkan dengan sistem pengobatan tradisional negara lain yang sudah terdokumentasi dengan baik, seperti TCM (Traditional Chinese Medicine), Ayurveda (India), Unani (Sistem Pengobatan Tradisional Yunani), sistem pengobatan tradisional Indonesia masih belum tertata dengan rapi. Di samping itu

peta keberadaan tumbuhan obat Indonesia yang sangat kaya itu juga masih belum kita miliki.

Oleh karena itu saya menyambut gembira dan mengucapkan terima kasih atas upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang tumbuhan obat yang berada di kawasan Pondok Pesantren Ekologi At-Thaariq, Garut Jawa Barat yang dituangkan dan diterbitkan dalam buku Tumbuhan Obat & Satwa Liar Keanekaragaman Hayati di Lingkungan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut Jawa Barat. Semoga buku ini menjadi acuan dan pemacu semangat para pemuda khususnya para santri untuk lebih mencintai alam, khususnya tumbuhan obat Indonesia. Saya mengucapkan terima kasih kepada para Biodiversity Warriors dan seluruh tim penyusun yang telah bekerja keras, para peneliti, penulis, editor, fotografer dan desainer tata letak, sehingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan mendapat Ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Billahittaufik wal hidayah
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

KATA SAMBUTAN

Drs. Imran Said Lumban Tobing, M.Si

Dekan Fakultas Biologi Universitas Nasional,
Ketua Pusat Pengkajian Lingkungan
dan Konservasi Alam Universitas Nasional

Kekayaan biodiversitas Indonesia yang sangat tinggi merupakan sumberdaya alam potensial untuk dikembangkan, termasuk tumbuhan obat. Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang tumbuhan obat sangat luas, dan perlu diungkap agar masyarakat lebih memahami arti penting dari berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat.

Potensi tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, tidak hanya bersumber dari masyarakat lokal (masyarakat adat) tetapi juga dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk institusi pendidikan. Oleh karena itulah, mahasiswa Fakultas Biologi yang tergabung dalam “Biodiversity Warriors” melakukan penggalian informasi tentang tumbuhan obat dan satwa liar dari Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut – Jawa Barat. Informasi yang terhimpun dirangkum dalam sebuah buku yang akan diterbitkan dan disebarakan kepada berbagai lapisan masyarakat.

Buku ini memang masih jauh dari sempurna, baik kelengkapan isi maupun gaya penuturan; karena hanya didasarkan dari satu sumber (Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq) dan ditulis oleh mahasiswa. Namun demikian, kami sangat bangga karena ini akan menambah deretan buku karya mahasiswa Fakultas Biologi Universitas Nasional. Terimakasih kepada Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) dan Chevron Geothermal atas kerjasama dan kepercayaannya kepada mahasiswa Fakultas Biologi Universitas Nasional, termasuk dalam hal pendanaan penerbitan buku ini. Semoga dukungan kita terhadap generasi muda untuk berperan aktif dalam konservasi keanekaragaman hayati dapat terus berlanjut demi mewujudkan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia.



DAFTAR ISI

Tim Penyusun Buku.....	ii
Kata Pengantar Pimpinan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq.....	iv
Kata Sambutan:	
• Direktur Eksekutif Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI)	v
• Wakil Rektor Bidang Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama Universitas Nasional.....	vi
• Dekan Fakultas Biologi Universitas Nasional.....	ix
Daftar Isi	xi
Sekilas Tentang Garut	xii
Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Sebagai Miniatur Garut	xiv
Deskripsi Umum Tumbuhan Obat	1
Tumbuhan Obat di Indonesia.....	2
Metode Menanam Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah	4
Deskripsi Kupu-kupu	59
Lebih Dekat Mengenal Kupu-kupu.....	60
Deskripsi Capung.....	87
Mari Mengenal Capung	88
Deskripsi Burung.....	103
Status Konservasi Burung.....	104
Deskripsi Herpetofauna	137
Daftar Pustaka.....	152
Daftar Keanekaragaman Hayati.....	154
Galeri Kegiatan.....	157
Ucapan Terima Kasih Penulis.....	158
Tentang Penulis	160

SEKILAS TENTANG GARUT

Pada zaman dulu, seorang bangsa Eropa yang didampingi warga lokal (Sunda) sedang berjalan menuju telaga, lalu anggota tubuhnya tergores oleh ujung daun yang tajam. Dalam bahasa Sunda, tergores dikenal dengan istilah kakarut, namun orang Eropa menyebutnya gagarut, hal ini dikarenakan tidak fasih untuk mengucapkan ejaan Bahasa Indonesia. Tumbuhan penyebab kulit tergores tersebut dinamakan Ki Garut. Ki Garut memiliki nama ilmiah *Maranta arundinacea* yang masuk ke dalam suku Marantaceae dan bangsa Zingiberales. Ki Garut merupakan tumbuhan yang memiliki umbi berpelepah seperti pisang yang berukuran kecil dengan tinggi berkisar 60-80 cm. Tumbuhan yang masuk ke dalam suku Marantaceae ini memiliki umbi berserat, berwarna putih, berbentuk silinder yang tertutup oleh kulit bersisik, berwarna cokelat muda, biasa dibuat keripik atau direbus untuk dimakan atau diperas untuk diambil tepungnya.

Garut yang dulunya merupakan tumbuhan yang umbinya dapat dimanfaatkan, kini menjadi nama sebuah Kabupaten, yaitu Kabupaten Garut di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sebagian besar wilayah Kabupaten ini terdiri atas pegunungan, seperti gunung Papandayan (2.262 m dpl), gunung Guntur (2.249 m dpl), dan gunung Cikuray (2.821 m dpl). Daerah Kabupaten Garut juga berbatasan langsung dengan beberapa daerah seperti sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang, sebelah selatan dengan Samudra Hindia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya.

Bentang alam Kabupaten Garut terdiri atas dua bagian yaitu, dataran dan lekungan antar gunung serta rangkaian gunung api aktif yang mengelilingi daratan. Karena Kabupaten Garut dikelilingi gunung api aktif, maka rentan penyusun Kabupaten Garut didominasi oleh material vulkanik klasik berupa alluvium, pasir, kerakal, kerikil, dan lumpur. Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Garut adalah tanah andosol berwarna hitam yang berasal dari vulkanik gunung berapi, sehingga tanah jenis ini cocok untuk sayur mayur. Penggunaan lahan di wilayah

Kabupaten Garut didominasi oleh kegiatan pertanian. Salah satu kegiatan pertanian adalah agroekologi. Agroekologi adalah ilmu yang menerapkan faktor lingkungan (abiotik dan biotik) di bidang pertanian dengan konsep memperhatikan keseimbangan ekosistem.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Peringkatnya hanya sedikit di bawah negara Brasil. Tingginya keanekaragaman hayati Indonesia ini diuntungkan oleh posisi geografisnya. Posisinya yang berada di kawasan tropis memberikan banyak kondisi habitat ideal sepanjang waktu. Wilayahnya terdiri atas belasan ribu pulau, dan menjadi pertemuan kawasan biogeografi antara Oriental dan Australasia.

Garut merupakan salah satu Kabupaten yang berada di daerah Jawa Barat dan juga memiliki potensi keanekaragaman hayati. Potensi keanekaragaman hayati tersebut tidak hanya dapat ditemukan di alam, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan sekolah, pemukiman dan ruang terbuka hijau di perkotaan. Keberadaan potensi keanekaragaman hayati di lingkungan Pondok Pesantren belum banyak diungkap, padahal jika diketahui mempunyai manfaat yang besar bagi para santri. Manfaat yang dapat dirasakan adalah fungsi keanekaragaman hayati dalam ekosistem dan juga bagi kehidupan manusia, seperti tumbuhan obat. Oleh sebab itu, buku ini ditulis untuk menambah pengetahuan kita dalam hal keanekaragaman hayati tersebut. Isi buku ini dibagi menjadi dua bab besar, yaitu tumbuhan obat dan satwa liar.

Jenis-jenis tumbuhan obat dan satwa liar yang disusun dalam buku ini merupakan hasil dari pengamatan para santri Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut-Jawa Barat dengan pendampingan dari Biodiversity Warriors dan Fakultas Biologi Universitas Nasional. Sedangkan penamaan jenis secara ilmiah dan lokal maupun khasiat dari tumbuhan obat berdasarkan narasumber lokal dan literatur.

PONDOK PESANTREN EKOLOGI ATH-THAARIQ SEBAGAI MINIATUR GARUT

Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq merupakan salah satu pesantren yang menerapkan sistem pertanian berbasis agroekologi. Pondok pesantren ini didirikan oleh Ibang Lukmanurdin dan Nissa Wargadipura. Pada awalnya, mereka gelisah dengan sistem pertanian yang ada saat ini, sehingga bapak ibang dan ibu nissa mendirikan pesantren dengan konsep keluarga agraria. Salah satu kegiatan yang dilakukan pesantren agroekologi ini adalah mengajak para santri bertani berbagai jenis tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga pondok pesantren. Selain itu, Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq juga memanfaatkan lahan persawahan seluas 7.500 m² ke dalam beberapa zona selain pertanian, seperti zona kolam ikan.

Di kolam tersebut diletakkan beberapa ikan dan tanaman penyerap air seperti rumput paris. Rumput paris berfungsi menyaring air kotor, agar air kolam tetap bersih dan bebas dari kandungan kimia, sehingga dapat menghasilkan ikan organik yang bebas dari kandungan kimia. Karena memiliki lahan yang luas, pondok pesantren ekologi ini memiliki keanekaragaman fauna yang melimpah seperti burung, capung, kupu-kupu, reptil dan amfibi serta kunang-kunang, sedangkan keanekaragaman flora yang terdapat di pesantren ini adalah potensi tanaman obat seperti pegagar, binahong dan daun bambu, temulawak, dan lain-lain. Tanaman obat yang dihasilkan, dijadikan sebagai ladang usaha seperti menjual teh herbal dan rempah-rempah untuk dipasarkan ke masyarakat, baik di dalam maupun di luar kota. Selain dijual, tanaman obat yang terdapat di pesantren juga dikonsumsi untuk anggota keluarga.



Junonia orithya / © Dwi Andayaningsih





DESKRIPSI TUMBUHAN OBAT

TUMBUHAN OBAT DI INDONESIA

Tumbuhan obat dan kearifan lokal dalam pemanfaatannya merupakan kekayaan alam dan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Tidak hanya di pedesaan dan hutan tropis Indonesia yang subur saja, di perkotaan juga masih banyak ditemukan jenis-jenis tumbuhan obat yang ditanam atau tumbuh liar. Sebagian tumbuhan obat yang ditanam di daerah perkotaan bukan dimaksudkan untuk bahan baku obat, melainkan sebagai tanaman hias, tanaman peneduh, bumbu dapur, dan lain-lain. Namun, ada juga yang ditanam sebagai tanaman obat, misalnya sebagai Tanaman Obat keluarga atau TOGA. Sampai saat ini, telah terdaftar lebih dari 100 jenis tumbuhan obat, Jumlah tersebut oleh Direktorat Pengawasan Obat Tradisional dicanangkan sebagai tumbuhan obat keluarga dalam gerakan penghijauan dan apotik hidup.

Hari demi hari kecenderungan masyarakat kota dalam memanfaatkan pengobatan tradisional mulai meningkat. Tumbuhan obat selain digunakan untuk pencegahan penyakit,



© Muhammad Khoir

juga dimanfaatkan dalam pemeliharaan kesehatan dan kecantikan. Akan tetapi, kehidupan kota besar yang sibuk dan lahan yang semakin sempit membuat penduduknya sukar dan tidak terdorong untuk menanam tumbuhan obat dalam jumlah yang cukup bahkan untuk keperluan keluarga sendiri. Masyarakat kota lebih banyak menggunakan obat tradisional siap pakai. Seperti jamu siap seduh yang banyak dijual di pasaran, obat herbal buatan pabrik, atau dari penjaja jamu gendong. Namun, ada juga yang memilih membuat sendiri ramuan obat tradisional dari bahan-bahan segar yang dibeli di pasar atau di penjual rempah-rempah.

Beranjak dari fenomena di atas, masyarakat sudah perlu memiliki model budi daya tumbuhan obat komunal perkotaan. Hal ini berguna untuk meningkatkan ketersediaan tumbuhan obat bagi masyarakat kota dan dapat mempercantik kota. Selain itu, masyarakat menjadi lebih peduli pada kelestarian tumbuhan obat dan kearifan lokal dalam pemanfaatannya.



METODE MENANAM TUMBUHAN OBAT DI PEKARANGAN RUMAH

Dalam membudidayakan berbagai tumbuhan obat, dapat dilakukan di pekarangan rumah atau pada sebidang tanah dan diperlukan pengelolaan yang baik.

Pemerintah menganjurkan agar setiap pekarangan rumah yang masih kosong, dapat dimanfaatkan menjadi apotik hidup. Apabila masyarakat lokal mengetahui manfaat dari suatu tumbuhan, seperti membantu dalam penyembuhan berbagai penyakit. Berbagai industri obat-obatan, juga membutuhkan informasi tersebut untuk mengembangkannya.

Dalam melakukan penanaman tumbuhan obat yang baik, beberapa perlakuan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan tanah.

Tanah harus dicangkul dengan kedalaman yang cukup disekitar lapisan tanah permukaannya, kemudian dibersihkan dari tumbuhan pengganggu (gulma). Selanjutnya dibentuk lubang-



lubang untuk tumbuhan yang akan ditanam. Biarkan lahan itu untuk sementara waktu.

2. Jenis tumbuhan obat yang dipilih harus dari jenis yang unggul dan cocok dengan keadaan lahannya. Biasanya dilakukan seleksi atas bibit-bibit yang tersedia, baik dari hasil penyemaian sendiri maupun hasil penukaran dari kebun bibit.
3. Pindahkan bibit tumbuhan harus dilakukan dengan baik, seperti pemberian pelindung, pemberian sarana perambatan bagi tumbuhan yang merambat, dan lain sebagainya.
4. Penyiraman dilakukan dua kali sehari sampai bibit tumbuhan tampak tumbuh dengan baik dan kuat, selanjutnya penyiraman dilakukan satu kali sehari.
5. Penyiangan tumbuhan liar (gulma) perlu dilakukan, agar tidak mengganggu pertumbuhan tumbuhan obat yang sedang dibudidayakan.



© Muhammad Khoir



© Muhammad Khoir

Binahong

Madeira Vine

(*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis)

Nama daerah:

Gendola (Bali), Gandoa (Sunda),
Kandula (Madura), Uci-uci (Jawa),
Lembayung (Minangkabau),
Tatabuwe (Sulawesi Utara).

Deskripsi:

Tumbuh menjalar pada tembok
atau batang pohon. Batang
lunak, silindris, saling membelit.

Batang berwarna kemerahan,
bagian dalam solid, permukaan
halus. Kalau sudah tua, batang
berwarna putih kusam dan agak
mengeras. panjang batang 20-30
meter, diameter pangkal batang
mencapai 3,5 cm. Umur 2 bulan
atau lebih, tanaman binahong
membentuk semacam umbi atau
rimpang yang melekat di ketiak

daun. Umbinya berbentuk bulat agak kasar dan keluar seperti bulu yang panjangnya 1-3 mm. Kulit umbi berwarna hijau kecokelatan. Daging umbi berwarna putih dan panjangnya 5-17 cm dan berdiameter 1-4 cm.

Habitat:

Dapat ditemukan di tanah-tanah terlantar yang subur, tepi sungai, tepi jalan, kebun-kebun teh dan kina, terutama di bagian yang lembab.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun.

Kandungan kimia:

Saponin, Alkaloid, Polifenol, Minyak atsiri, Asam Oleanik.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati asma dan radang ginjal: Cuci 7 lembar daun binahong segar, kemudian direbus dengan menggunakan 2 gelas air. Tunggu sampai mendidih dan ramuan yang tersisa hanya tinggal 1 gelas saja. Untuk pengobatan asma maka minum 1 kali dalam sehari.
- Mengobati patah tulang: 10-20 lembar daun binahong dicuci, lalu rebus daun tersebut dengan

menggunakan 3 gelas air dan biarkan sampai air rebusan yang tersisa hanya tinggal 2 gelas saja. Minumlah ramuan ini 1 kali dalam sehari.

- Mengobati jerawat dan menghaluskan wajah: Segenggam daun binahong segar dihaluskan dan ditambah sedikit air hingga seperti masker, lalu oleskan ke wajah atau bagian yang berjerawat lalu tunggu hingga kering dan bilas dengan air. Lakukan secara rutin selama 1-2 minggu.
- Mengobati disentri: 10 lembar daun binahong dicuci, lalu rebus daun tersebut dengan menggunakan 2 gelas air dan biarkan sampai air rebusan yang tersisa hanya tinggal 1 gelas saja. Minumlah ramuan ini 1 kali dalam sehari.
- Mengobati luka: Segenggam daun binahong ditumbuk hingga halus, lalu oleskan ke bagian tubuh yang luka dan ditutup dengan perban agar tidak infeksi.
- Mengobati sakit maag: Rebus 5-7 lembar daun binahong dengan 3 gelas air dan disaring. Diminum 3 kali sehari sebelum makan.



© Lusi Dianti Duryat

Secang

Sappanwood

(*Caesalpinia sappan* L.)

Nama daerah:

Seupeuëng (Aceh), Sepang (Gayo), Sopang (Toba), Sapang/Cacang (Minangkabau), Sapang (Makassar), Secang (Betawi), Kayu Secan (Jawa), Sunyiha (Ternate), Roro (Tidore).

Deskripsi:

Pohon kecil atau perdu, tinggi 4-10 m. Batang dengan tonjolan-tonjolan berupa gigir, dengan banyak duri, pegasannya berwarna cokelat keabu-abuan. Daun majemuk menyirip ganda, dengan daun penumpu 3-4 mm, lekas gugur. Tulang daun utama sepanjang 25-40 cm. Buah polong bentuk lonjong atau jorong senjang (asimetris). berisi 2-4 biji, hijau kekuningan menjadi cokelat kemerahan jika masak. Biji bulat panjang (elipsoida).

Habitat:

Dapat ditemukan di lahan-lahan yang berlereng. Tidak tahan terhadap penggenangan, tanaman ini tumbuh pada tanah-tanah yang berliat atau berbatu kapur, atau di tanah berpasir dekat sungai.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Kulit kayu.

Kandungan kimia:

Brazilin, yakni zat warna merah-sappan, asam tanat, dan asam galat. Simplisia kayu secang berupa irisan atau keping-keping kecil kayu ini dikenal sebagai Sappan lignum dalam sediaan FMSo (Formularium Medicamentorum Soloensis).

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Sebagai pewarna alami: Sebagaimana kayu brazil, kayu sepang terutama dimanfaatkan sebagai penghasil zat pewarna makanan, pakaian, anyam-anyaman, dan barang-barang lain.
- Sebagai bahan obat: Kayu secang memiliki khasiat sebagai pengelat (astringensia). Secara tradisional, potongan-potongan kayu secang biasa digunakan sebagai campuran bahan jamu di Jawa. Disamping itu, kayu secang adalah salah satu bahan pembuatan minuman penyegar khas Yogyakarta selatan (wedang secang dan wedang uwuh) dan minuman khas Betawi yaitu Bir Pletok.



© Lusi Dianti Duryat

Pegagan

Buabok

(*Centella asiatica* (L.) Urban)

Nama daerah:

Daun kaki kuda (Melayu), Antanan (Sunda), Pegaga (Aceh), Ampagaga (Batak), Gagan-gagan / rendeng (Jawa), Taidah (Bali), Paiduh (Nusa Tenggara), Wisu-wisu, Kisu-kisu (Sulawesi), Sandanan (Irian), Kori-kori (Halmahera).

Deskripsi:

Tumbuhan terna menahun tanpa batang, tetapi dengan rimpang pendek dan stolon-stolon yang merayap dengan panjang 10-80 cm, akar keluar dari setiap bonggol, banyak bercabang yang membentuk tumbuhan baru. Daun tunggal, bertangkai panjang

sekitar 5-15 cm berbentuk ginjal. Tepi bergerigi atau beringgit, dengan penampang 1-7 cm tersusun dalam roset yang terdiri atas 2-10 helai, kadang-kadang agak berambut. Bunga berwarna putih atau merah muda, tersusun dalam karangan berupa payung, tunggal atau 3-5 bersama-sama keluar dari ketiak daun. Tangkai bunga 5-50 mm. Buah kecil bergantung, bentuk lonjong/pipih panjang 2-2,5 mm, baunya wangi dan rasanya pahit.

Habitat:

Dapat ditemukan di padang rumput, pinggir selokan, dan

sawah. Kadang-kadang di tanam sebagai penutup tanah di perkebunan atau sebagai tanaman sayuran (sebagai lalapan), terdapat sampai ketinggian 2.500 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Seluruh bagian tanaman.

Kandungan kimia:

Asiaticosida, thankunisida, isothankunisida, madecassosida, brahmosida, mesoinositol, centellose, carotenoids, garam-garam mineral seperti garam kalium, natrium, magnesium, kalsium, besi, vellarine, zat samak

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati anyang-anyangan/ susah kencing: 10-15 lembar daun pegagan segar dilumatkan, tempel di pusar.
- Mengobati demam: Segenggam daun pegagan segar ditumbuk, kemudian ditambah sedikit air dan garam, disaring. Diminum pada pagi hari sebelum makan.
- Mengobati darah tinggi: 20 lembar daun pegagan ditambah 3 gelas air, direbus sampai menjadi 3-4 gelas.

Sehari diminum 3 kali 3/4 gelas.

- Mengobati wasir: 4-5 batang pegagan beserta akar-akarnya direbus dengan 2 gelas air selama ± 5 menit. Minum rebusan air tersebut selama beberapa hari.
- Mengobati pembengkakan hati (liver): Daun Pegagan segar sebanyak 30 lembar direbus, minum secara rutin.
- Mengobati campak: Daun Pegagan sebanyak 20 lembar direbus, air rebusan diminum.
- Mengobati bisul: Daun Pegagan segar sebanyak 20-30 lembar direbus, diminum, atau dilumatkan ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit.
- Mengobati mata merah dan bengkak: Daun Pegagan segar sebanyak 10 lembar dicuci bersih, dilumatkan, diperas, airnya disaring. Teteskan ke mata yang sakit. Lakukan 3-4 kali sehari.
- Dapat dijadikan lalapan: Cuci bersih daun pegagan, lalu dapat dikonsumsi.



© Dwi Andayaningsih

Telang Ungu

Butterfly Pea

(*Clitoria ternatea* L.)

Nama daerah:

Bunga Biru (Melayu), Kembang Telang (Sunda), Kembang Teleng (Jawa), Temen Raleng (Bugis).

Deskripsi:

Tumbuhan merambat, menjalar dengan bantuan media lain yang berada didekatnya dengan mencapai panjang atau ketinggian hingga 6 meter. Bunga berwarna biru dan juga bentuknya bulat telur dengan lebar sekitar 2-3 cm.

Habitat:

Dapat ditemukan di daratan Asia dan menyebar ke Negara lain yang masih mempunyai iklim tropis.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Akar, daun dan bunga.

Kandungan kimia:

Antosianin, arabinose, flavonoid, asam linoleat, oleic, palmitic dan asam stearat.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati sakit mata: Bunga

Kembang telang sebanyak 3-5 kuntum direndam di dalam air panas, biarkan air sampai berwarna biru. Gunakan air rendaman sebagai obat cuci mata.

- Mengobati sakit telinga: Daun Kembang telang sebanyak 5 lembar yang sudah dicuci bersih dilumatkan, tambahkan sedikit air hangat lalu peras airnya, tambahkan garam, dalam keadaan hangat cairan tadi ditetaskan pada telinga yang sakit.
- Mengobati bisul dan jerawat: Daun, akar atau bunga sebanyak 3 buah dihaluskan dan kemudian oleskan pada bagian tubuh yang ingin diobati.
- Sebagai pewarna makanan alami: Air perasan dari bunga telang dan dicampurkan pada makanan yang ingin diwarnai.



© Lusi Dianti Duryat

Jintan

Country Borage
(*Coleus amboinicus* Lour.)

Nama daerah:

Bangun-bangun (Batak), Sukan (Melayu), Ajeran (Sunda), Daun jintan (Jawa Tengah), Daun Kambing (Madura), Iwak Kunu etu (Timor).

Deskripsi:

Tumbuhan semak dan menjalar. Batang berkayu, lunak dan mudah patah. Batang yang masih muda berambut kasar, beruas-ruas yang menempel di tanah akan

tumbuh akar. Daunnya tunggal, berambut, bentuk bulat telur dan mudah patah. Tepi daun beringgit, ujung dan pangkal rnebulat, panjang sekitar 6,5-7 cm dan lebar 5,5-6.5 cm. Tangkai daun memiliki panjang sekitar 2,4-3 cm, pertulangan daun menyirip berwarna hijau muda. Bunga majemuk, bentuk tandan, berambut halus, bagian kelopak dan mahkota bentuknya seperti mangkok. Kepala putik berwarna coklat, benang sari bertajuk empat, kepala sari berwarna kuning, dan mahkota bunga berwarna ungu. Akar tunggang berwarna putih.

Habitat:

Dapat ditemukan di dataran rendah sampai ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Seluruh bagian tanaman.

Kandungan kimia:

Bagian daun mengandung saponin, flavonoida dan polifenol, serta minyak atsiri.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati batuk: Daun jinten segar sebanyak 7 lembar ditambahkan air 1

gelas. Direbus atau diseduh, diminum 2 kali sehari pada pagi dan sore hari. Setiap kali minum sebanyak 1 gelas selama 14 hari.

- Mengobati sariawan perut: Daun jinten segar sebanyak 4 lembar, daun saga segar 5 lembar, daun pegagan segar 5 lembar, daun sirih segar 3 lembar, dan kulit kayu turi 3 lembar, ditambahkan air sebanyak 1 gelas. Direbus atau diseduh, diminum 1 kali sehari sebanyak 1 gelas. Apabila dihaluskan, diminum 1 kali sehari 1/4 gelas selama 7 hari.
- Mengobati sakit kepala: Daun jinten segar sebanyak 2 lembar, daun legundi segar 2 lembar, rimpang jahe merah 1 rimpang, dan rimpang bangle setengah ibu jari dan air secukupnya. Dihaluskan hingga berbentuk pasta, dioleskan ke pelipis dan di belakang telinga. Bila ada, dapat ditambahkan minyak kelonyo.
- Mengobati sariawan: Daun jinten segar 7 lembar dicuci, dikunyah perlahan-lahan dan ditelan cairannya.



© Lusi Dianti Duryat

Sintrong

Red-flower Ragleaf

(*Crassocephalum crepidioides* (Benth.) S. Moor.)

Nama daerah:

Jambrong (Betawi), Tespong (Sunda), Taplek (Jawa).

Deskripsi:

Tumbuhan terna, dengan tinggi mencapai 1 m. Batang tegak, lunak dan beralur-alur. Daun tersebar dengan tangkai bertelinga. Daun memiliki aroma yang khas apabila diremas dan merupakan daun tunggal. Lembaran daun berbentuk oval, berujung runcing dan tepi daunnya bergerigi. Bunganya majemuk bongkol dengan warna merah diujungnya. Bongkol hijau dengan ujung jingga cokelat hingga merah bata, mengangguk dan tegak setelah menjadi buah. Setelah buahnya mekar akan menyebar berbentuk lingkaran dengan bulu-bulu halus berwarna putih, setelah buah masak penuh biji akan ringan terbawa angin.

Habitat:

Dapat ditemukan di tanah-tanah terlantar yang subur, tepi sungai, tepi jalan, kebun-kebun teh dan kina, terutama di bagian yang lembab, sawah yang mengering hingga ketinggian 2.500 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun.

Kandungan kimia:

Saponin, flavonoida dan polifenol.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Sebagai lalapan: Sintrong yang berbunga merah umum dikonsumsi sebagai lalapan karena memiliki aroma yang khas yang dapat merangsang nafsu makan.
- Mempercepat proses pengeringan dan penyembuhan luka: Daun sebanyak 5 lembar dihaluskan dan ditempelkan ke bagian tubuh yang luka dan ditunggu hingga mengering.
- Sebagai obat pencuci perut alami (pencakar), sakit maag dan mual: 5-8 lembar daun Sintrong dihaluskan kemudian direbus dengan air secukupnya. Minum selagi hangat.



© Lusi Dianti Duryat



© Lusi Dianti Duryat

Temulawak

Java Turmeric

(*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)

Nama daerah:

Temulawak (Jawa), Koneng Gede (Sunda), Temu Labak (Madura), Temu Lawak (Melayu).

Deskripsi:

Terna berbatang semu dengan tinggi kurang dari 2 m. Batang semu merupakan bagian dari pelepah daun yang tegak dan saling bertumpang tindih, warna hijau atau cokelat gelap. Rimpang terbentuk dengan sempurna dan bercabang kuat, berukuran besar, bercabang-cabang, dan berwarna cokelat kemerahan, kuning tua atau berwarna hijau gelap. Tiap tunas dari rimpang membentuk

daun 2-9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai bangun lanset, warna daun hijau atau cokelat keunguan terang sampai gelap. Bunga berwarna kuning tua, berbentuk unik dan bergerombol.

Habitat:

Dapat ditemukan hampir di setiap daerah pedesaan, terutama di dataran sedang dan tinggi, terutama di lahan yang teduh.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Rimpang.

Kandungan kimia:

Protein, Karbohidrat, Kurkumin dan minyak astiri.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati sakit maag: 1 rimpang temulawak dicuci, dikupas, dan diiris halus. Rebus dengan 2 gelas air sampai airnya tinggal setengah. Minum selagi hangat.
- Memperbanyak ASI bagi ibu menyusui: Temulawak sebanyak 7-10 jari dikupas dan dicuci hingga bersih lalu diparut dan dicampur dengan tepung sagu secukupnya. Tambahkan air panas sedikit saja, aduk sampai tekturnya berubah seperti bubur. Makan bubur ini 2 kali dalam setiap harinya.
- Menghilangkan jerawat: Temulawak sebesar ibu jari dicuci dan kupas kemudian dimemarkan. Rebus dalam panci yang berisi air sebanyak 4 gelas hingga tersisa 2 gelas. Dinginkan, dan minum air ini sehari 2 kali yaitu pagi dan sore hari.
- Mengobati bisul: Iris 5 temulawak yang sudah dikupas, lalu direbus dengan 2 gelas air bersama sedikit gula aren. Setelah diangkat dari api, masukkan seibu jari asam jawa. Setelah agak dingin, disaring, diminum sekaligus.
- Menambah nafsu makan: 2 rimpang temulawak sebesar ibu jari dicuci, dikupas dan diiris. Rebus dengan 2 gelas air bersama 1/4 ruas lengkuas, 1/2 genggam daun meniran sampai airnya tinggal setengah. Saring dan minum ramuan ini 2 kali sehari, masing-masing 1/2 gelas.
- Menyembuhkan sariawan: 1 rimpang temulawak sebesar ibu jari dicuci, dikupas dan diiris. Direbus dengan 2 gelas air bersama 1 buah asam Jawa, sedikit gula aren sampai airnya tinggal setengah. Angkat dari api. Masukkan 1 biji asam. Aduk dan saring. Diminum 2 kali sehari.
- Mengobati batuk: 1 rimpang temulawak sebesar ibu jari dicuci, dikupas dan diparut sambil diberi 1 gelas air matang. Peras dan beri satu sendok teh madu dan air perasan jeruk nipis. Minum 2 kali sehari, masing-masing 1/2 gelas.



© Lusi Dianti Duryat

Temu Putih

White Turmeric

(Curcuma zedoaria (Christ) Rosc.)

Nama daerah:

Temu Pepet (Jawa), Koneng Tegal (Sunda).

Deskripsi:

Tumbuhan semak dengan tinggi \pm 2 m. Batangnya semu, berbentuk silindris, lunak, dan batang di dalam tanah membentuk rimpang berwarna hijau pucat.

Daun tunggal, berbentuk lonjong, ujung meruncing dengan pangkal tumpul. Panjang daun sekitar 0,6-1 m dan lebar 10-20 cm. Pertulangan daun menyirip dan berwarna hijau bergaris ungu, tipis, dan berbulu halus. Bunga majemuk dengan panjang sekitar 7-15 cm, dan berbentuk tabung. Benang sari melekat pada mahkota, mahkota berbentuk lonjong, panjang \pm 2 cm, berwarna putih. Buah berbentuk lonjong dan berwarna hijau dengan diameter sekitar 2-4 mm, sedangkan bijinya bulat dan berwarna hitam. Akarnya serabut dan berwarna putih.

Habitat:

Dapat ditemukan di hutan tropis sampai ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Rimpang dan daun.

Kandungan kimia:

Rimpang dan daun mengandung saponin, flavonoid dan polifenol.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Memperlancar pencernaan: Rimpang Temu putih sebanyak 1 buah dicuci, diparut, diperas dan disaring. Hasil saringan diminum seluruhnya.
- Memperlancar menstruasi/haid: Cuci bersih rimpang Temu putih 1 ruas sebesar ibu jari, daun pegangan 1 genggam dan daun sendok 1/2 genggam, lalu rebus semua bahan tersebut hingga mendidih dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas air. Minum 2 kali sehari.
- Mencegah dan mengobati kista rahim: 1 ruas rimpang Temu putih dikupas lalu cuci bersih dan dimakan sebagai lalapan. Makan 2 kali sehari.



© Lusi Dianti Duryat



© Dwi Andayaningsih

Patikan Kebo

Asthma Herba

(*Euphorbia hirta* L.)

Nama daerah:

Nanangkaan (Sunda), Kukonkukon (Jawa), Sosononga (Maluku).

Deskripsi:

Tumbuh merayap dicelah bebatuan atau tumbuh tegak diantara tumbuhan lainnya. Tinggi dapat mencapai 0,5 meter, tetapi yang sering terlihat hanya sekitar 1 jangkal.

Batangnya pendek berbuku-buku, daunnya saling berhadapan, berbentuk telur bergerigi halus pada kedua sisinya, dan pada bagian tengahnya terdapat noda berwarna nila. Buah dan bunganya terdapat pada ketiak setiap tangkai daun dan terletak menopang diatas batang.

Habitat:

Dapat ditemukan sampai ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun.

Kandungan kimia:

Alkaloida, tanin, senyawa folifenol (seperti asam gallat), flavonoid quersitrin, santhorhamnin, asam-asam organik palmitat oleat dan asam lanolat, terpenoid eufosterol, tarakserol dan tarakseron.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati radang tenggorokan: Daun patikan kerbau sebanyak 10 lembar diseduh dengan air panas secukupnya. Air rebusan disaring dan digunakan untuk berkumur.
- Mengobati asma: Segenggam daun yang sudah dikeringkan direbus sampai mendidih. Disaring dan diminum sehari 2 kali, yaitu pada saat pagi dan sore hari. Masing-masing 1/2 gelas.



© Lusi Dianti Duryat

Daun Ungu
Carricature Plant
(*Graptophyllum pictum* Griff)

Nama daerah:

Wungu (Jawa), Handeuleum (Sunda), Karotong (Madura), Kobi-kobi (Ternate), Daun putri (Ambon).

Deskripsi:

Termasuk dalam kelompok keluarga tanaman Acanthaceae, dengan ciri batang tegak, ukurannya kecil dan tingginya hanya mencapai 3 meter, tumbuh liar di pedesaan atau ditanam sebagai tanaman hias atau tanaman obat, batang berwarna ungu, penampang batang hampir berbentuk segitiga tumpul.

Habitat:

Dapat ditemukan sampai pada ketinggian 1.250 meter di atas permukaan laut. Daun ungu tumbuh di tempat yang banyak disinari matahari. Selain itu, dapat tumbuh di tempat yang lembab dan hangat.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun, kulit batang dan bunga.

Kandungan Kimia:

Daun mengandung alkaloid yang tidak beracun, glikosida, steroid, saponin, tanin, klorofil, dan lendir. Batang mengandung kalsium oksalat, asam formik dan lemak.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati sembelit: 7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air sampai airnya tinggal setengah. Setelah dingin, saring dan minum sekaligus pada pagi hari.
- Mengobati ambeien: 15 lembar daun, kunyit sebesar ibu jari, sedikit gula aren direbus dengan 4 gelas air sampai airnya tinggal setengah. Saring. Minum 2 kali sehari, pada saat pagi dan sore hari. Masing-masing 1 gelas.
- Mengobati wasir: Daun segar sebanyak 5 lembar dicuci bersih lalu direbus dalam 2 gelas air sampai air rebusan tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring dan minum air rebusan saat pagi dan sore hari, masing-masing setengah gelas.
- Mengobati bisul: 3 lembar daun dicuci lalu ditumbuk halus. Oleskan pada bisul atau oleskan 2 lembar daun dengan minyak kelapa secukupnya, kemudian dipanggang di atas api dan ditempelkan pada bisul saat masih hangat.



© Lusi Dianti Duryat

Rosela

Roselle

(*Hibiscus sabdariffa* L.)

Nama daerah:

Asam Paya (Melayu), Kesew Jawe (Sumatera Selatan), Asam Rejang (Muara Enin).

Deskripsi:

Mempunyai batang bulat, tegak, berkayu dan berwarna merah. Tumbuh dari biji dengan ketinggian dapat mencapai 3-5 meter. Daun tunggal berbentuk bulat telur, bertulang menjari, ujung tumpul, tepi bergerigi dan pangkal berlekuk. Tangkai daun bulat berwarna hijau. Bunga berwarna cerah, kelopak bunga berwarna merah gelap dan lebih tebal.

Habitat:

Dapat ditemukan di daerah yang beriklim tropis dan subtropis. Tanaman ini dapat tumbuh di semua jenis tanah, tetapi paling cocok pada tanah yang subur dan gembur. Dapat tumbuh di daerah pantai sampai daerah dengan ketinggian 900 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Bunga.

Kandungan kimia:

Bunga mengandung vitamin (A, B1, B2, B3, dan C), beta karotein, antosianin, gossyptepin, asam karbonat, kalsium, zat besi,

magnesium, fosfor, kalium, dan natrium.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mencegah penyakit kanker: Bunga Rosella sebanyak 5-8 kuntum direbus dan diminum setiap hari secara rutin dan teratur.
- Mengobati diabetes: Bunga Rosella sebanyak 5 kuntum dicuci bersih kemudian direbus sampai benar-benar mendidih. Setelah itu, disaring dan jika sudah dingin diminum dengan aturan minum sehari 2 kali.

Catatan:

Rosella kemungkinan dapat menurunkan tekanan darah. Oleh karena itu, lebih aman jika mereka dengan tekanan darah rendah menghindari konsumsi Rosella.



© Lusi Dianti Duryat



© Lusi Dianti Duryat

Mentha

Wild Mint

(*Mentha cordifolia* L.)

Nama daerah:

Daun Permen (Jawa dan Sunda).

Deskripsi:

Tumbuhan perdu dapat tumbuh hingga 1 meter. Batang lunak dan berwarna hijau. Daun berbulu halus dengan tepi bergerigi serta memiliki aroma yang khas.

Habitat:

Dapat ditemukan di dataran tinggi yang beriklim sejuk.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun.

Kandungan kimia:

Daun mengandung vitamin C, provitamin A, fosfor, besi, kalsium dan potasium. Serat, klorofil dan fitonutrien, memiliki minyak astiri berupa menthol yang memberikan rasa pedas yang khas.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Sebagai aromaterapi: Minyak dari daun mint dapat dijadikan sebagai aroma terapi. Daunnya yang diseduh dengan teh juga dapat merelaksasi tubuh.
- Mengatasi jerawat: Segenggam daun mint dihaluskan, lalu dicampurkan

dengan air mawar. Kemudian campuran tersebut dioleskan pada wajah yang berjerawat. Diamkan hingga beberapa menit kemudian bilas.

- Mengobati batuk dan gatal tenggorokan: Seduh daun Mint dengan teh lalu minum.
- Menjaga kesehatan mulut: Kunyahlah beberapa lembar daun mint dan airnya ditelan.



© Lusi Dianti Duryat



© Lusi Dianti Duryat

Kemangi

Holy Basil

(*Ocimum sanctum* L.)

Nama daerah:

Saraung (Sunda), Lampes (Jawa Tengah), Kemangek (Madura), Uku-uku (Bali), Lufe-lufe (Ternate), Hairy Basil (Inggris).

Deskripsi:

Tumbuhan perdu dengan tinggi mencapai 100 cm. Bunga tersusun di tandan yang tegak. Daun panjang, tegak, berbentuk taji atau bulat telur, berwarna hijau muda dan berbau harum. Ujung daun dapat tumpul atau tajam, panjangnya mencapai 5 cm. Permukaan bergerigi atau rata. Aromanya seperti cengkeh dan rasanya pahit. Buah berbentuk elips, pecah secara tiba-tiba.

Habitat:

Dapat ditemukan di kebun-kebun, di pagar-pegar, di pinggir-pinggir jalan dan di lapangan. Tumbuhan ini dapat tumbuh di dataran rendah hingga pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun.

Kandungan kimia:

Daun mengandung saponin, flavonoid dan tanin.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati panu: Segenggam daun kemangi dicuci lalu ditumbuk hingga halus. Beri sedikit air kapur sirih. Gosokkan ramuan ini pada kulit yang berpanu. Lakukan sebanyak 2 kali sehari.
- Mengobati sariawan: 10 lembar daun kemangi dicuci bersih, kunyah sampai halus selama 2-3 menit lalu ditelan dan minum air hangat. Lakukan sebanyak 3 kali sehari.
- Mengurangi bau badan: Daun ditumbuk hingga halus, lalu seduh dengan air panas sebanyak 1 gelas, saring air seduhan lalu tambahkan gula aren secukupnya. Minum air seduhan pada pagi dan malam hari.
- Mengatasi jerawat: 10-15 lembar daun Kemangi dihaluskan dan ditambah dengan 2 gelas air panas. Lalu disaring hingga tersisa airnya dan dimasukkan ke dalam botol. Dinginkan. Gunakan sebagai toner wajah, oleskan dengan kapas dan tunggu semalam. Bilas wajah keesokan harinya.



© Lusi Dianti Duryat

Kumis Kucing

Java Tea

(*Orthosiphon stamineus* Benth.)

Nama daerah:

Kumis kucing (Melayu-Sumatera dan Sunda), Remujung (Jawa), Songkot koceng (Madura).

Deskripsi:

Tumbuhan terna tegak, pada bagian bawah berakar di bagian buku-bukunya dan tinggi

mencapai 2 meter. Helai daun berbentuk bundar atau lonjong, lanset, bundar telur atau belah ketupat yang dimulai dari pangkalnya. Ciri khas tanaman ada pada bagian kelopak bunga berkelenjar, urat dan pangkal berbulu pendek dan jarang sedangkan di bagian yang paling atas gundul. Bunga bibir, mahkota yang bersifat terminal yakni berupa tandan yang keluar dari ujung cabang. Helai bunga tumpul dan berbentuk bundar.

Habitat:

Dapat ditemukan di lahan-lahan pertanian, untuk produksi sebaiknya dipilih tanah yang gembur, subur, banyak mengandung humus/ bahan organik dengan tata air dan udara yang baik. Curah hujan yang ideal bagi pertumbuhan tanaman ini adalah lebih dari 3.000 mm/ tahun. Dengan sinar matahari penuh tanpa ternaungi. Naungan akan menurunkan kadar ekstrak daun. Keadaan suhu udara yang baik untuk pertumbuhan tanaman ini adalah panas sampai sedang.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun dan akar.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati penyakit saluran air kencing dan batu ginjal: Tangkai dan daun kumis kucing sebanyak 10 lembar kemudian ditambahkan daun meniran sebanyak 5 lembar. Lalu direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih dan saring hingga menjadi 1 gelas. Diminum 1 kali sehari.
- Mengobati demam: 10 buah akar kumis kucing dicuci, rebus dengan 3 gelas air. Setelah mendidih, saring, dan ambil airnya. Minum air rebusan ini 1 gelas sehari.
- Meredakan gejala reumatik: 5-7 lembar daun kumis kucing yang dilumatkan hingga menjadi 1 sendok makan, 5 lembar makan daun meniran yang sudah dilumatkan hingga menjadi 1 sendok makan, lalu direbus dengan 1 gelas air sampai airnya tinggal 3/4. Saring. Lalu diminum.
- Mengobati sakit pinggang: 7 lembar daun dan 2 buah akar kumis kucing dicuci. Rebus dengan 1 gelas air. Biarkan satu malam, baru diminum.



© Lusi Dianti Duryat

Pandan Wangi

Fragrant Pandan

(Pandanus amaryllifolius Roxb.)

Nama daerah:

Pandan (Jawa), Serake bangu (Aceh), Pandang (Batak), Pandan musang (Minangkabau), Pandan wangi (Melayu), Pandan rampe (Sunda), Pandan room (Madura), Pandan wangi (Jawa Tengah).

Deskripsi:

Tumbuhan perdu dengan tinggi ± 7 m. Batang tegak, lunak, dan bulat. Daun tunggal, memeluk batang berbentuk lanset dengan tepi berduri dan ujung runcing. Pertulangan daun sejajar dan berwarna hijau dengan panjang sekitar 75-90 cm dan lebar 8-10 cm. Bunga majemuk, bentuk bongkol, berkelamin dua terletak di ketiak daun. Bunga jantan berdiri sendiri, bentuk lonjong, dan daun pelindung bentuk lanset. Benang sari terkumpul rapat pada poros tongkol dan berwarna putih kotor. Buah tipe batu berwarna jingga dan berbentuk bulat telur. Akarnya serabut dan berwarna cokelat. Tumbuh menjalar, sehingga dalam waktu singkat menjadi rumpun yang lebat.

Habitat:

Dapat ditemukan di tepi sungai, rawa, dan tempat-tempat bertanah lembab sampai ketinggian 500 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun.

Kandungan kimia:

Alkaloida, saponin, flavonoida, tanin, polifenol dan zat warna hijau.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati lemah syahwat: Daun pandan sebanyak 5 lembar dengan air 3 gelas direbus sampai mendidih selama 15 menit. Air rebusan dibagi menjadi 2 gelas. Diminum pada saat pagi dan sore hari.
- Pewarna makanan: Daun pandan dihaluskan lalu campurkan dengan air dan peras sambil disaring. Air perasannya dapat digunakan sebagai pewarna makanan.



© Lusi Dianti Duryat



© Dwi Andayaningsih

Markisa

Passion Fruit

(*Passiflora quadrangularis* L.)

Nama daerah:

Rubis (Palembang), Belewa (Melayu), Markusa (Sunda), Markisah (Jawa).

Deskripsi:

Tumbuhan semak, menjalar, dengan panjang \pm 10 m. Batangnya berwarna hijau kecokelatan, bersegi empat, lunak, dan halus. Daunnya tunggal, berbentuk lonjong, tersebar dengan panjang sekitar 7-20 cm dan lebar 5-14 cm. Tepi daun rata, ujung runcing, pangkal membulat, pertulangan daun berwarna hijau dan menyirip dengan permukaan licin. Bunga tunggal, bulat dan berkelamin dua. Bunga terletak di ketiak daun dengan tangkai bergerigi, panjang sekitar 3-4 cm, berwarna hijau dengan mahkota dan kelopak lonjong. Buahnya berwarna hijau keputih-putihan dan berbentuk lonjong dengan panjang \pm 20 cm, serta diameter \pm 15 cm. Biji bulat pipih, panjang \pm 0,3 cm dan berwarna putih. Akar tunggang dengan warna putih kotor.

Habitat:

Dapat ditemukan di hutan dataran rendah hingga dataran tinggi.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun, batang dan buah.

Kandungan kimia:

Daun, batang dan buah mengandung saponin, polifenol. Batang dan buah juga mengandung flavonoida.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Peluruh air seni dan kencing nanah: Daun segar sebanyak 5-8 lembar, dicuci, lalu direbus dengan 2 gelas air selama 25 menit. Setelah dingin lalu disaring. Hasil saringan dibagi dua dan diminum dua kali, yaitu pada saat pagi dan sore hari.
- Sumber antioksidan: Buahnya dikonsumsi.
- Mencegah kerutan pada wajah: Siapkan biji Markisa, pisahkan antara biji dan air, serta lapisan lender dari sari buahnya. Lalu haluskan bijinya. Setelah halus, tambahkan sedikit air, lalu diaduk hingga rata. Oleskan secara merata pada wajah, tunggu 15-20 menit. Bilas dengan air lalu terakhir usapkan es batu yang telah dibungkus oleh handuk. Bersihkan dengan handuk yang kering.



© Dwi Andayaningsih

Ceplukan

Cutleaf Groundcherry
(*Physalis angulata* L.)

Nama daerah:

Kopok-kopokan (Bali), Cecenet (Sunda), Nyornyoran (Madura), Leletokan (Minahasa), Kenampok (sasak), dan Lapunonat (Tanimbar, Seram).

Deskripsi:

Tumbuhan semak semusim, dan tergolong sebagai tanaman liar. Tumbuh begitu saja di tanah-

tanah kosong yang bertanah lembab namun tidak becek. Tumbuh tegak dengan tinggi tanaman sekitar 30-50 cm. Batang berwarna hijau bentuk persegi, dan bercabang. Daun berseling dan berlekuk, bertangkai 7-25 mm, dengan bentuk bulat telur memanjang dan ujungnya lancip. Ukuran panjang 3,5-10 cm dan lebar 2,5 cm. Pada permukaan

daun bagian atas berwarna hijau, dan permukaan bawah berwarna hijau muda dan berambut halus. Bunga dan buah keluar dari ketiak daun, buahnya berbentuk seperti lampion atau lentera, bila sudah masak berwarna kuning, rasanya manis agak keasam-asaman.

Habitat:

Dapat ditemukan pada ketinggian hingga 1.800 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Akar, buah, dan daun.

Kandungan kimia:

Buah mengandung vitamin C, Gula, Fisalin, Tanin, Kriptoxanin, Polifenol, dan Steroid. Biji mengandung asam palmitat, stearat. Flavonoid dan saponin terletak pada daun dan tunas. Alkaloid terletak pada akarnya. Chlorogenic acid terletak pada batang dan daun. Selain zat bermanfaat di atas masih ada zat lainnya seperti asam malat, asam sitrun, dan H₂O yang semua zat-zat tersebut dapat membantu kesehatan tubuh.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati bisul: 1 genggam daun ciplukan ditambah 1 sendok teh adas dan 1 lembar daun sirih dicampurkan dan

diremas-remas hingga lembut. Oleskan sekitar bisul dan bisul akan cepat mengering.

- Mengobati gusi berdarah: Cukup mengkonsumsi 30 buah ciplukan segar setiap hari dengan teratur.
- Mengobati influenza: 2 buah batang pohon ciplukan lalu direbus dengan 2 gelas air, saring dan diminum 2 kali sehari, pada pagi dan sore hari.
- Mengobati diabetes: Ambil bagian akar sebanyak 2 buah kemudian bersihkan, sebelum direbus, ada baiknya diamankan beberapa saat akar ciplukan tersebut sampai menjadi layu. Kemudian rebus akar ciplukan dengan 3 gelas air sampai mendidih dan hanya tersisa kurang lebih 1 gelas saja. Kemudian saring dan minum 1 kali sehari dan lakukan secara rutin.
- Menurunkan darah tinggi: 5 butir buah ciplukan segar kemudian rebus dengan air sebanyak 1 gelas ukuran sedang selama kurang lebih 10 sampai 15 menit. Saring air rebusan dan dinginkan sejenak kemudian minum 2 kali sehari.



© Muhammad Khoir

Pohpohan

(*Pilea melastomoides* (Poir.) Bl.)

Nama daerah:

Poh-pohan (Sunda).

Deskripsi:

Tumbuhan terna, dengan tinggi mencapai 1 meter. Batang tegak, lunak dan beralur-alur. Daun tersebar dengan tangkai bertelinga. Daun memiliki aroma yang khas apabila diremas dan merupakan daun tunggal. Helaian daun berbentuk oval, berujung runcing dan tepi daunnya bergerigi. Bunga majemuk bongkol dengan warna merah diujungnya. Bongkol hijau dengan ujung jingga cokelat hingga merah bata, mengangguk dan tegak setelah menjadi buah. Setelah buahnya mekar akan menyebar berbentuk lingkaran dengan bulu-bulu halus berwarna putih, setelah buah masak penuh biji akan ringan terbawa angin.

Habitat:

Dapat ditemukan di tanah-tanah terlantar yang subur, tepi sungai, tepi jalan, kebun-kebun teh dan kina, terutama di bagian yang lembab, sawah yang mengering hingga ketinggian 2.500 meter di atas permukaan laut yang hanya ditemukan di pulau Jawa.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun.

Kandungan kimia:

Kalsium lebih tinggi jika dibanding daun singkong dan bayam.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mempercepat proses pengeringan dan penyembuhan luka: Daun sebanyak 10 lembar dihaluskan dan ditempelkan ke bagian tubuh yang luka dan tunggu hingga mengering.
- Daun segarnya dijadikan lalapan.



© Muhammad Khoir



© Dwi Andayaningsih

Delima

Pomegranate

(Punica granatum L.)

Nama daerah:

Glima (Aceh), Glimau mekah (Gayo), Dalimo (Batak), Delima (Melayu), Dlima (Jawa Tengah), Dhalima (Madura), Jeliman (Sasak), Talima (Bima), Dila daelak (Roti), dan Lekokase (Timor).

Deskripsi:

Tanaman perdu dengan tinggi sekitar 2-5 meter. Batang berkayu, bentuk bulat, bercabang dan berduri. Batang yang masih muda berwarna cokelat sedangkan batang yang sudah tua berwarna hijau tua. Daun tunggal berwarna hijau dengan panjang sekitar 1-8 cm dan lebar sekitar 5-15 mm, bentuk lanset, dan bertulang daun menyirip. Bunga tunggal di ketiak daun, bagian mahkota membulat berwarna merah atau kuning. Buah berbentuk bulat berwarna hijau kekuningan dengan diameter 5-12 cm. Akar tunggang berwarna kuning kecokelatan.

Habitat:

Dapat ditemukan di daerah subtropis sampai tropis dan dataran rendah sampai ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Akar, kulit batang, daun dan buah.

Kandungan kimia:

Akar, kulit batang, dan buah mengandung saponin dan flavonoida. Disamping itu, akar juga mengandung polifenol, sedangkan bagian kulit batang dan buah juga mengandung tanin.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati disentri: Daun delima segar sebanyak 10 lembar, rimpang temu giring setengah ibu jari, dan daun jambu biji 5 lembar, ditambahkan air sebanyak 1 gelas. Direbus dan diminum 1 kali setiap harinya sebanyak 1 gelas selama 7 hari.
- Mengobati keputihan: Kulit buah delima segar sebanyak 10 lembar, daun beluntas segar 5 lembar, tapak liman 5 lembar, dan manjakani 5 buah, dengan air sebanyak 1 gelas. Direbus dan diminum 1 kali setiap harinya sebanyak 1 gelas selama 7 hari.
- Sebagai obat cacing: Akar delima 1 jari dan rimpang temu giring segar 1 jari, ditambahkan air sebanyak 1 gelas. Direbus dan diminum 1 kali setiap harinya sebanyak 1 gelas selama 4 hari.



© Lusi Dianti Duryat

Rosmarin

Rosemary

(*Rosmarinus officinalis* L.)

Nama daerah:

Rosmari (Jawa).

Deskripsi:

Tumbuhan herba, dapat tumbuh hingga 1 meter. Daun

bagian atas berwarna hijau gelap sedangkan bagian bawah berwarna keabuan. Bentuk daun oval, sempit dan kecil, serta berujung runcing. Bunga ini dapat tumbuh 1,5-2 m.

Bunganya berwarna ungu pucat hingga biru gelap.

Habitat:

Dapat ditemukan di hutan subtropis dan tropis.

Mebutuhkan udara yang kering dan sejuk. Dapat bertahan dalam kondisi tanah yang kering dan dapat terserang hama dan mati jika tanah tergenang air.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun dan bunga.

Kandungan kimia:

Daun dan bunga mengandung Chineol, Minyak atsiri, Borneol, Therein, Champor, Bornyl asetat, Minyak esensial, Zat besi, Carsonic, Kalsium, dan Vitamin B6.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Meningkatkan kesuburan rambut: Satu sendok makan minyak Rosemary dicampur dengan 2 sendok minyak almond lalu dipijat kulit kepala selama 20 menit setiap hari selama 6-7 bulan.
- Melegakan hidung tersumbat, flu, alergi dan sinus: Aroma minyak Rosemary dihirup dapat membantu melarutkan pempapasan yang tersumbat.

- Mengatasi bau badan: Daun Rosemary digiling menjadi bubuk dan digunakan untuk mandi. Selain itu, dapat juga membuat teh dari daun rosemary dan digunakan untuk mandi.

- Menghambat infeksi pada luka: 10 lembar daun segar Rosemary dihaluskan lalu ditempel ke luka sambil ditekan.

- Sebagai teh relaksasi: Gunakan 1 sendok teh per gelas air panas, diamkan selama 10 menit, saring dan nikmati beberapa gelas sehari. Uap yang keluar dari teh yang telah diseduh juga dapat dihirup untuk menenangkan pikiran.

Catatan:

Dalam jumlah kecil minyak Rosemary dapat menyebabkan iritasi pada lambung, ginjal dan usus. Dosis yang lebih besar mungkin beracun. Jangan pernah menelan lebih dari setetes minyak rosemary terkonsentrasi. Disarankan agar ibu hamil harus menghindari konsumsi dalam jumlah besar. Hal ini dapat menyebabkan kontraksi rahim bahkan keguguran.



© Lusi Dianti Duryat

Terung
Eggplant
(*Solanum melongena* L.)

Nama daerah:

Trueng (Aceh), Trong (Gayo), Terung (Batak), Tiung (Batak Toba), Toru (Nias), Tiung (Lampung), Terong (Melayu), Terung (Jawa Tengah), Terong (Sunda), Tirung (Bali), Atimbu (Gorontalo), Bodong-bodong (Makasar), Iterung (Bugis), Terong (Sasak), Kaduwi (Bima), Kenduru (Sumba), Kaumenu (Timor).

Deskripsi:

Tumbuhan perdu dengan tinggi ± 1,75 m. Batang berbentuk bulat dan berkayu, sedikit berambut dan berwarna putih kotor. Daun tunggal, berbentuk bulat telur, dengan ujung runcing, dan pangkal berlekuk. Tepi daun berombak, panjang daun sekitar 3-15 cm dan lebar 2-9 cm. Pertulangan daun menyirip, dan berwarna hijau. Bunga majemuk dan berwarna hijau pucat, berseling, kelopak bertajuk lima, berambut kasar, dan berbentuk lonceng. Mahkota bertajuk lima dan sisi luar berambut. Buah buni, berbentuk bulat dan berwarna hijau. Biji pipih, kecil, licin, dan berwarna kuning. Akarnya tunggang dan berwarna cokelat muda.

Habitat:

Dapat ditemukan di dataran rendah hingga dataran tinggi

dengan ketinggian sampai 1.200 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun, buah dan akar.

Kandungan kimia:

Daun, buah dan akar mengandung saponin dan flavonoida.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati asma: Akarnya sebanyak 3-5 buah, direbus dan disaring lalu diminum air rebusannya.
- Mengobati sakit gigi, gusi bengkak dan radang mulut: Daun sebanyak 3-4 lembar direbus dalam 2 gelas air. Kemudian air rebusannya dapat digunakan untuk mencuci mulut dan berkumur-kumur.
- Menjarangkan kelahiran: Buah terung segar sebanyak 1-2, dicuci lalu dikupas, diiris-iris dan dimakan sekaligus.



© Lusi Dianti Duryat

Ranti

Black Nightshade
(*Solanum nigrum* L.)

Nama daerah:

Leunca (Sunda), Ranti (Melayu).

Deskripsi:

Tumbuhan terna tahunan, mempunyai ketinggian batang mencapai 1 meter. Batang tidak berkayu dan mempunyai bulu halus. Daun bercabang, bunga berwarna putih dengan kepala sari berwarna kuning. Sedangkan buah berwarna cokelat kehitaman apabila sudah matang.

Habitat:

Dapat ditemukan di berbagai tempat dataran rendah sampai 3.000 meter di atas permukaan laut.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun dan buah.

Kandungan kimia:

Glikoalkaloid solanin, solasonin, solamargin, solasodin, solanidin, diosgenin, tigogenin, atropine, saponin, kalsium, fosfor, zat besi, Vitamin A dan C.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati demam: Daun leunca 10-15 lembar dimasukkan ke dalam air sebanyak 5 gelas. Direbus sampai mendidih selama 15 menit. Lalu, diminum 3-4 kali sehari.

- Mengobati infeksi saluran kencing: Campurkan leunca dan meniran masing-masing sebanyak 15 lembar. Direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas. Minum 3 kali sehari.
- Mengobati radang kulit: Rebus 10 lembar herba segar atau 15 lembar herba kering dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas. Minum 2 kali sehari.



© Lusi Dianti Duryat



© Lusi Dianti Duryat

Sorghum

Sorghum

(*Sorghum bicolor* (L.) Moench.)

Nama daerah:

Jagung Centelan (Jawa), Gandrung (Sunda).

Deskripsi:

Batang tegak dapat tumbuh hingga 6 meter. Daun seperti daun jagung, berbentuk lanset, dengan bulu-bulu halus, kedudukannya membungkus batang dan berseling dengan dua baris. Bunga majemuk, bunga hermaphrodit yakni terdiri dari bunga jantan dan betina.

Habitat:

Dapat ditemukan di hutan subtropis dan tropis. Cukup toleran terhadap tanah yang kurang subur atau tanah kritis, sehingga lahan-lahan yang kurang produktif atau lahan tidur dapat ditanami. Toleran terhadap kekeringan dan genangan air, relatif tahan terhadap gangguan hama dan penyakit.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Biji dan batang.

Kandungan kimia:

Mengandung protein, lemak, karbohidrat, air, serat, dan zat besi.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Bahan pangan alternatif: Kandungan karbohidrat biji Sorgum relatif sama dengan beras, bahkan kadar protein, kalsium, besi, dan posfor lebih tinggi. Kandungan protein dan mineral yang tinggi ini menunjukkan kelayakan sorgum sebagai bahan pangan alternatif.
- Sebagai pakan ternak dan kompos: Batang, daun dan akar dapat dijadikan sebagai pakan ternak dan kompos.



© Lusi Dianti Duryat



© Lusi Dianti Duryat

Pecut Kuda

Jamaica Vervain

(*Stachytarpheta jamaicensis* Vahl.)

Nama daerah:

Jarong Lelaki (Sunda),
Ngadirengga (Jawa Tengah),
Runjarum (Madura).

Deskripsi:

Tumbuhan semak dengan tinggi sekitar 20-90 cm. Batang berkayu berwarna hijau keputih-putihan, bulat, dan bercabang. Daun tunggal, berhadapan, bentuk seperti bulat telur, dan bagian ujung runcing. Bagian tepi beringgit, pangkal meruncing, panjang sekitar 4-9 cm dan lebar 2,5-5 cm. Pertulangan daun menyirip dan berwarna hijau, berbulu, tangkai berukuran sekitar

1-1,5 cm. Bunga majemuk, bentuk bulir, tangkai pendek, kelopak bertajuk empat, panjang \pm 5 mm, dan berwarna hijau. Mahkota berwarna ungu berbentuk tabung, bagian dalam berambut berwarna putih, bertajuk lima, tumpul, benang sari berjumlah dua. Jika masih muda, buah berwarna hijau sedangkan jika sudah tua berwarna hitam. Biji berwarna hitam berbentuk jarum, panjang \pm 5 mm. Akar tunggang dan berwarna kuning muda.

Habitat:

Dapat ditemukan di pinggir jalan dan kebun-kebun yang tidak

terawat. Dapat hidup di padang rumput dan area terbuka yang mendapatkan sinar matahari. Tumbuhan ini juga biasanya ditemukan pada ketinggian hingga 700 meter di atas permukaan laut. Pecut kuda lebih tumbuh subur pada tanah berpasir.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Herba, bunga, dan akar.

Kandungan kimia:

Glikosida, flavonoid dan alkaloid.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati radang tenggorokan dan batuk: Pecut kuda segar sebanyak 3 buah, 2 buah kencur ukuran sedang, dan 2 siung bawang putih lalu ditumbuk sampai halus. Ditambahkan 1/2 gelas air gula sambil diaduk rata, lalu diperas dan disaring. Selanjutnya air yang sudah disaring diminum 3 kali sehari selama 3-5 hari.
- Mengobati keputihan: Akar Pecut kuda segar sebanyak 5-6 buah, dicuci lalu diiris dan tambahkan 3 gelas air bersih, lalu rebus sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, disaring dan air saringannya dibagi untuk 2 kali minum yaitu pada

pagi dan sore hari, masing-masing 1/2 gelas.

- Mengobati bisul, luka dan radang kulit bernanah: Herba Pecut kuda segar 5-8 lembar digiling sampai halus, lalu ditempelkan ke bagian tubuh yang sakit.
- Mengobati hepatitis A: Bunga Pecut kuda sebanyak 5-10 tangkai dicuci sampai bersih, lalu dipotong-potong. Tambahkan gula batu secukupnya, lalu direbus dalam 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, disaring dan air saringannya diminum. Lakukan setiap hari sampai sembuh.
- Mengobati rematik: Herba Pecut kuda segar sebanyak 5-10 lembar dicuci, lalu dipotong-potong. Rebus dalam 3 gelas air bersih sampai air rebusannya tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring dan air saringannya dibagi untuk 2 kali minum, yaitu pada pagi dan sore hari masing-masing 1/2 gelas.

Catatan:

Ibu hamil dilarang minum rebusan ramuan obat ini karena dapat menyebabkan keguguran.



© Lusi Dianti Duryat

Stevia

Sweet Leaf

(*Stevia rebaudiana Bertoni* M)

Nama daerah:

Stevia (Jawa dan Sumatera).

Deskripsi:

Tumbuhan semak dengan tinggi sekitar 30-90 cm. Batang bulat berwarna hijau, berbulu, beruas dan bercabang. Daun tunggal dan berbulu, dengan posisi berhadapan, dan berbentuk bulat telur dengan ujung tumpul, pangkal runcing, tepi rata. Panjang daun sekitar 2-4 cm dan lebar 1-5 cm. Pertulangan daun menyirip. Bunga majemuk dan berbulu, bentuk malai, berada di ujung dan di ketiak daun serta berbentuk terompet. Kelopak bunga berbentuk tabung. Buah kotak, berambut dan berwarna coklat. Biji berbentuk jarum berwarna putih kotor. Akarnya

tunggang dan berwarna putih kotor.

Habitat:

Dapat ditemukan di hutan subtropis dan tropis.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun dan akar.

Kandungan kimia:

Daun dan akar mengandung saponin, flavonoida dan polifenol.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati penyakit kencing manis: Daun segar sebanyak 4-6 lembar dengan 1 gelas air panas. Direbus dan setelah dingin disaring. Hasil saringan diminum seluruhnya.



© Lusi Dianti Duryat



© Lusi Dianti Duryat

Cocok Botol

African Marigold
(*Tagetes erecta* L.)

Nama daerah:

Bunga Tahi Kotok (Betawi),
Gumitir (Sunda).

Deskripsi:

Tumbuhan herba tahunan

memiliki tinggi sekitar 60-70 cm, tegak dan bercabang. Daun tunggal, menyirip berbagi sangat dalam sehingga menyerupai daun majemuk menyirip gasal. Tajuk anak daun pada kedua sisi 5-9,



bentuknya memanjang hingga lanset menyempit, dengan bintik kelenjar bulat dekat, berwarna hijau, Bunga berbentuk bonggol (flowerhead) yang dikelilingi daun pelindung. Warna bunga kuning atau jingga dan berbau tidak sedap.

Habitat:

Dapat ditemukan di daerah terbuka yang terkena sinar matahari langsung dan lembab. Biasanya tumbuh di halaman rumah sebagai tanaman hias.

Bagian tanaman yang dapat dijadikan obat:

Daun dan bunga.

Kandungan kimia:

Bunga mengandung tagetiin, terthienyl, helenian, dan flavoxanthin.

Khasiat dan cara pengolahannya:

- Mengobati gondongan (Parotitis) dan pembengkakan payudara (mastitis): Bunga sebanyak 3-5 kuntum dilumatkan lalu dicampur dengan cuka. Kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit.
- Mengobati radang kulit bernanah (Pyodermi):

Akar 5 buah dan daun segar sebanyak 5 lembar dilumatkan, lalu ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit.

- Mengobati batuk seratus hari (Pertusis): Bunga sebanyak 15 kuntum direbus dengan gula merah. Air rebusan disaring, air saringan dibagi dua, lalu diminum pada saat pagi dan sore hari.
- Mengobati sakit gigi: Bunga sebanyak 5 kuntum dengan dua gelas air sampai tersisa satu gelas. Setelah dingin, disaring dan diminum airnya sehari dua kali. Masing-masing 1/2 gelas.
- Mengobati sakit mata: Satu kuntum bunga yang segar dicuci, lalu direbus. Setelah dingin, disaring dan digunakan untuk mencuci mata yang sakit.
- Mengobati biopeptisida: Giling bunga sebanyak 3 kuntum sampai halus, lalu tambahkan 4 gelas air. Saring dan siap digunakan untuk menyiram tanaman.





DESKRIPSI
KUPU-KUPU

LEBIH DEKAT MENGENAL KUPU-KUPU

Kupu-kupu merupakan salah satu serangga (insekta) yang mudah dikenali oleh setiap orang karena memiliki warna dan bentuk sayap yang indah serta aktif di siang hari (diurnal). Salah satu serangga terbang ini sering ditemukan di berbagai tempat, seperti di semak-semak, pinggir hutan, di sekitar pemukiman penduduk, kebun, taman, tempat terbuka dan aliran air. Selain itu, penyebaran kupu-kupu sangat tergantung dengan keberadaan tumbuhan sebagai sumber pakan kupu-kupu dewasa maupun larva dan pengaruh faktor lingkungan yang ada.

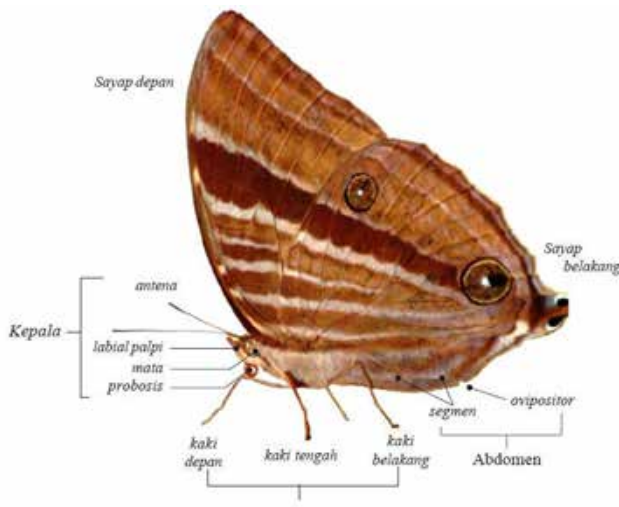
Serangga ini merupakan salah satu satwa yang digolongkan dalam bangsa Lepidoptera. Secara etimologis, berasal dari bahasa Latin *lepidō* (sisik) dan bahasa Yunani-*pteron* (jamak ptera) yang berarti sayap, sehingga Lepidoptera berarti kelompok serangga yang mempunyai sayap bersisik. Sisik-sisik ini tersusun seperti genting serta memiliki pola dan corak warna yang menarik. Bangsa Lepidoptera dicirikan mempunyai dua pasang sayap yang tertutup sisik, memiliki ukuran tubuh kecil sampai besar dengan tipe mulut penggigit pada fase larva dan tipe mulut penghisap pada fase dewasa. Lepidoptera yang ada di dunia mencapai 155.000 jenis dan kupu-kupu hanya menjadi bagian kecil, yaitu sekitar 17.500 jenis.

Ciri lain yang membedakan kupu-kupu dengan ngengat adalah ujung sungut (*antenna*) membesar seperti gada (*clubbed*), dan posisi sayapnya terlipat secara vertikal atau tegak di atas tubuhnya pada saat istirahat. Ngengat umumnya berwarna kurang menarik (suram), aktif pada malam hari (*nocturnal*), *antenna* beragam seperti menyerupai sisir, berbulu, menipis dan tidak pernah membesar dibagian ujung. Umumnya, ngengat akan melipat sayap secara horizontal di atas tubuhnya pada saat istirahat.

Interaksi tumbuhan dan kupu-kupu merupakan hubungan yang saling menguntungkan. Pada interaksi ini, tumbuhan menyediakan sumber pakan yaitu nektar, sedangkan tumbuhan mendapatkan keuntungan yaitu terjadinya penyerbukan. Kupu-kupu penyerbuk secara ekologis

berperan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem dan secara tidak langsung dapat memperkaya keragaman hayati. Bentuk, warna, dan aroma bunga dipergunakan sebagai petunjuk kupu-kupu dalam mengunjungi bunga.

Morfologi kupu-kupu



Kupu-kupu memiliki morfologi yang terdiri dari:

1. Kepala (*Head*): Pada bagian ini terdapat mulut, dan sepasang alat sensor berupa *antenna*. Bentuk mulut seperti tabung yang menggulung (mirip belalai gajah) berfungsi untuk mengambil sari-bunga.
2. Rongga dada (*Thorax*): Terdiri dari tiga ruas badan yang merupakan tempat tumpuan 3 pasang kaki, dan juga terdapat dua pasang sayap yang dilengkapi dengan otot-otot yang berfungsi untuk menggerakkan sayap dan kaki kupu-kupu.
3. Perut (*Abdomen*): Berfungsi sebagai saluran pencernaan, dan

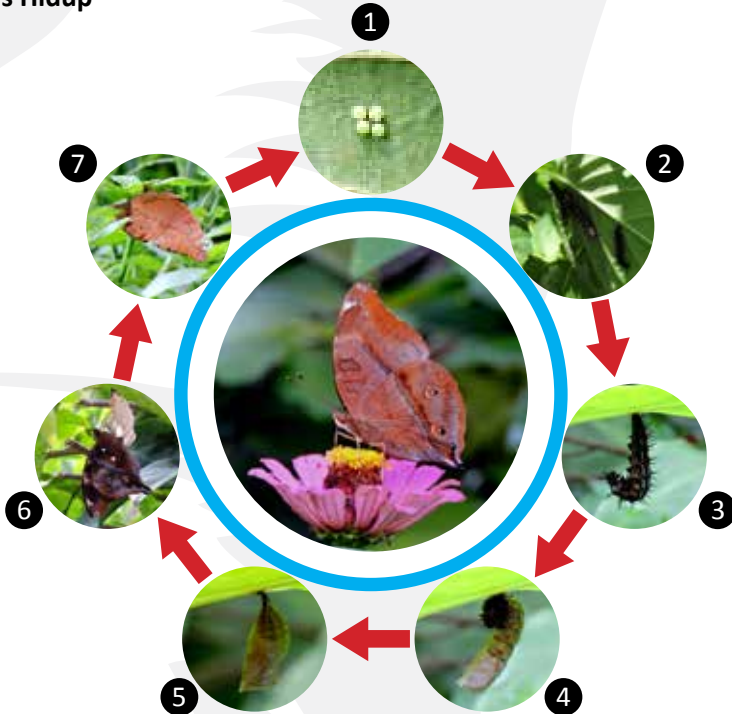
tempat alat vital lainnya, seperti jantung, alat kelamin, serta organ-organ reproduksi yang semuanya terletak di perut.

Selain memiliki tiga ruas pada bagian morfologinya, kupu-kupu memiliki bagian tambahan, antara lain :

1. Mata kompon (*Compound eye*) : Mata kompon kupu-kupu terdiri banyak lensa hexagonal seperti halnya pada mata kompon serangga lainnya. Kupu-kupu hanya dapat melihat warna merah, hijau dan kuning saja.
2. Probosis (*Proboscis*) : Kupu-kupu dewasa menghisap nektar bunga dan cairannya dengan menggunakan *proboscis* atau mulut penghisap yang seperti sedotan belalai Gajah. Ketika tidak digunakan, *proboscis* ini akan digulung melingkar seperti selang air.
3. Palp labial (*Labial palps*) : Palp labial membantu kupu-kupu untuk menentukan apakah tumbuhan itu merupakan makanan atau bukan.
4. Sayap depan (*Forewing*) : Sayap depan merupakan sayap yang berada di bagian atas.
5. Sayap belakang (*Hindwing*) : Sayap belakang merupakan sepasang sayap yang berada dibagian bawah. Pada family Papilionidae, kita dapat melihat adanya perpanjangan sayap belakang yang menjuntai, menyerupai ekor. Karena itulah family Papilionidae sering juga disebut sebagai "*Swallowtails*".
6. Kaki (*Legs*) : Kupu-kupu mempunyai sepasang kaki pendek yang berada di depan, dan dua pasang kaki yang lebih panjang di belakangnya. Kaki, terutama sepasang yang ditengah, dilengkapi dengan sensor penciuman yang membuat kupu-kupu dapat merasakan kandungan kimia pada tempatnya hinggap.
7. Antena : Antena merupakan alat sensor yang terdapat di kepala serangga dewasa, dan berjumlah sepasang. Antena ini digunakan

untuk mencium dan sebagai pengatur keseimbangan, dua ujung antena yang sedikit membulat disebut sebagai *antennal club*.

Siklus Hidup



Keterangan:

1. Telur, 2. Larva (ulat), 3. Persiapan menjadi pupa, 4. Pupa (Kepompong), 5. Pupa akhir, 6. Kupu-kupu keluar dari pupa, 7. Kupu-kupu sedang meletakkan telur.

Kupu-kupu dalam perkembangbiakan mengalami metamorphosis sempurna, metamorphosis berasal dari bahasa Yunani dari kata *meta* yang artinya setelah dan *morphe* yang artinya bentuk. Metamorfosis merupakan perubahan bentuk secara internal dan eksternal (morfologi) dari suatu satwa yang berlangsung dalam perkembangan normal Kupu-kupu memiliki siklus hidup yang unik, karena selama hidupnya kupu-kupu mengalami metamorphosis melewati empat tahapan yang berbeda. Daur hidup kupu-kupu meliputi telur, larva, pupa, dan kupu-kupu dewasa.



♀ © Ahmad Baihaqi

Lemon emigrant

Catopsilia pomona (Linnaeus, 1775)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Panjang sayap berkisar 50–70 mm. Tubuh berukuran sedang. Jenis yang memiliki banyak variasi dengan sayap berwarna kuning muda, kuning dengan bercak coklat dibagian permukaan sayap bagian bawah, putih atau putih kehijauan. Termasuk jenis migran terutama pada awal musim kemarau.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di dataran rendah terbuka, seperti padang rumput, semak, taman, hutan kota serta hutan mangrove. Gemar mengunjungi bunga-bunga yang bermekaran. Terbang cepat

dengan banyak kepekan sayap, terutama jika matahari mulai meninggi. Pada pagi hari kadang-kadang terlihat berjemur dengan sayap terbentang. Dalam waktu tertentu, dalam jumlah banyak mengunjungi kubangan lumpur.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Australia.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.



© Muhammad Khoir

Plain tiger

Danaus chrysippus (Linnaeus, 1758)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Rentang sayap mencapai 65 mm. Pola warna utama berupa kombinasi antara hitam, orange, coklat dan putih. Permukaan sayap berwarna orange dan coklat pada ujung sayap depan dengan bercak putih sedangkan sayap bawah berwarna orange dengan bercak hitam di tengahnya. Pada permukaan bawah sayap belakang terdapat beberapa bercak warna hitam. Tepi sayap belakang dibatasi oleh garis tidak beraturan yang berwarna hitam.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di area terbuka, padang rumput, hutan yang berdaun kering, hutan sub-tropis, kebun, sekitar pemukiman,

sekolah dan taman kota hingga ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut. Aktif terbang pada siang hari (diurnal) dan sering terbang berkelompok.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Afrika, Israel, Suriah, Libanon, Palestina, Yordania, Mesir, Arab Saudi, Yaman, Oman, Bahrain, Qatar, Irak, Kuwait, Uni Emirat Arab, India, Tiongkok bagian selatan, Malaysia, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand sampai Taiwan, Filipina, Fiji, Jepang, dan Australia.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.



© Muhammad Khoir

Gray pansy

Junonia atlites (Linnaeus, 1763)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Panjang sayap berkisar 50–60 mm. Sayap bagian atas berwarna abu-abu muda dengan garis tepi yang tidak teratur berwarna cokelat tua. Terdapat serangkaian pola bintik mata, berjajar di tepi sayap depan hingga sayap belakang, bagian dalam berwarna hitam dan setengahnya orange. Pada musim kemarau warna sayap menjadi lebih pucat.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di semak atau rumput-rumputan yang tergenang

air. Terbang dengan cepat menjelang siang hari. Terlihat tenang pada saat menghisap nektar dan saat berjemur.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Sri Lanka, Tiongkok bagian Selatan, Malaysia, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, dan Filipina.

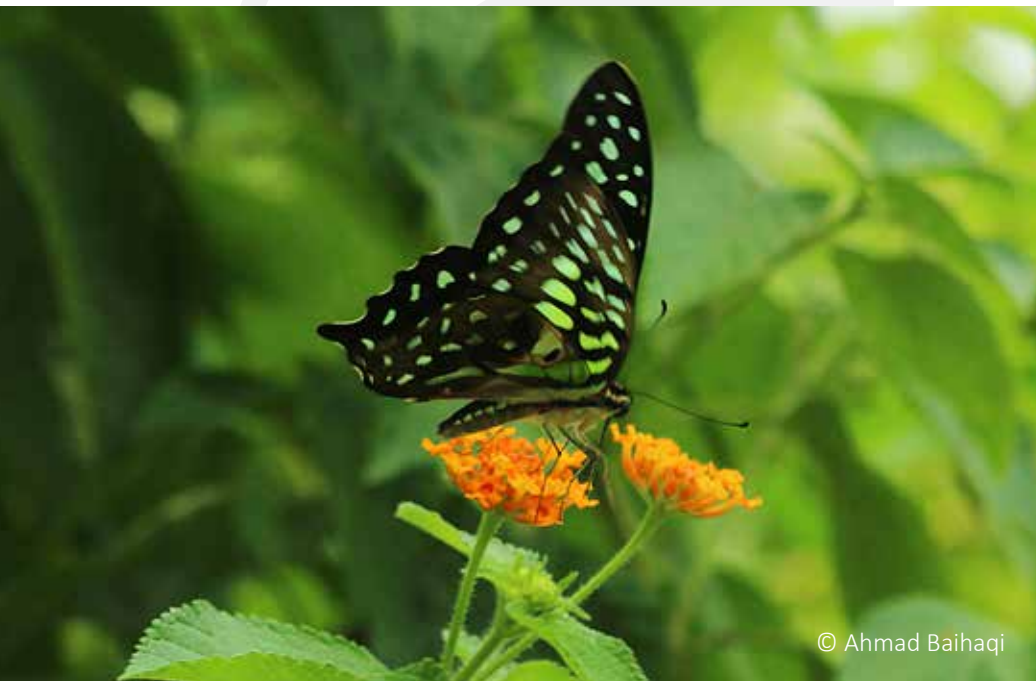
Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.



© Ahmad Baihaqi

Tailed Green Jay
Graphium Agamemnon (Linnaeus, 1758)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Panjang sayap berkisar 42 – 45 mm sedangkan individu betina kurang lebih 49,6 mm. Sayap bagian atas berwarna hitam dengan bercak berwarna hijau apel sedangkan permukaan sayap bagian bawah berwarna coklat dengan bercak sama. Jumlah bercak di bagian atas sayap sama dengan di bagian bawah sayap. Memiliki pemanjangan sayap berupa ekor. pada individu betina ukuran ekor lebih panjang dibandingkan individu jantan.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di area terbuka, seperti taman, kebun, dan hutan kota, pinggir hutan

serta hutan mangrove. Bergerak cepat dan tidak menentu serta selalu mengepakkan sayap pada saat mengunjungi bunga atau menghisap nektar. Meletakkan telur pada daun tanaman berbuah seperti sirsak.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Tiongkok bagian Selatan, Malaysia, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, Filipina, dan Australia Utara.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.



© Ahmad Baihaqi

Common Bluebottle
Graphium sarpedon (Fruhstofer, 1907)



© Muhammad Khoir

Deskripsi:

Pada sisi atas, sayap depan dan belakang berwarna hitam dengan pita segitiga berwarna biru hijau di seluruh bagian permukaan sayap, dari ujung sampai bawah. Pada sisi bawah, sayap depan dan sayap belakang berwarna coklat dengan pola yang sama yaitu pita segitiga berwarna biru muda dan terdapat titik berwarna merah pada pangkal sayap. Terbang sangat cepat dan sulit diobservasi pada saat terbang. Selalu mengepakkan sayap ketika mengunjungi bunga atau menghisap nektar.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di area terbuka, seperti taman dan hutan kota serta hutan mangrove. Cukup mudah ditemukan di bunga kersen, jarak, mengkudu dan jambu.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Jepang Selatan, Malaysia, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, Filipina, dan Australia.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.



© Dwi Andayaningsih

Great egg-fly

Hypolimnastis bolina (Linnaeus, 1758)



© Muhammad Khoir

Deskripsi:

Panjang sayap berkisar 50-85 mm dengan variasi yang tinggi. Tubuh berwarna biru tua pada bagian atas dengan bulatan berbentuk telur berwarna putih pada masing-masing sayap dan terdapat area lebih kecil berwarna putih di ujung atas sayap depan. Polymorfik terutama untuk individu betina, ada warna biru muda, cokelat orange dan putih.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di area terbuka, seperti taman dan hutan kota, kebun, persawahan,

dan tepi hutan. Sering terlihat mengunjungi bunga untuk menghisap nektar.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Madagaskar, Tiongkok bagian selatan, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, Malaysia sampai Taiwan, India, dan Australia sebelah utara dan timur.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.



© Ahmad Baihaqi

Peacock pansy
Junonia almana (Linnaeus, 1758)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Rentang sayap berkisar 40 - 55 mm. Tubuh berukuran sedang, tubuh bagian atas berwarna orange (jingga) terang. Bagian sayap masing-masing memiliki sebuah bulatan mirip mata, satu berukuran besar pada sayap depan dan satu berukuran lebih kecil pada sayap belakang, berwarna cokelat bergradasi hitam dengan dikelilingi cincin berwarna putih. Pada masing-masing bagian sayap depan terdapat empat tanda garis lebar yang berbeda berwarna cokelat gelap. Bagian tepian sayap memiliki tiga baris garis yang membentuk renda berwarna cokelat.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di padang rumput atau area yang terbuka dengan bunga-bunga yang cukup banyak. Sering dijumpai hinggap di bunga kacang-kacangan, puteri malu, Asteraceae dan jenis bunga rumput lainnya.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Sri Lanka, Tiongkok bagian selatan, Jepang, Malaysia, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, dan Filipina.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi dan Nusa Tenggara kecuali Timor.



♂ © Dwi Andayaningsih

Blue pansy

Junonia orithya (Linnaeus, 1758)



♀ © Dwi Andayaningsih

Deskripsi:

Rentang sayap berkisar 40–55 mm. Mempunyai sayap depan dengan tampak atas berwarna hitam sedangkan individu betina berwarna cokelat tua. Mempunyai sayap belakang berwarna biru terang. Pangkal sayap berwarna krem, dihiasi dengan dua bulatan berwarna jingga dengan inti hitam mirip mata. Pinggir sayap dihiasi dengan tiga baris garis berwarna cokelat gelap. Di dekat pangkal sayap terdapat dua goresan berwarna jingga. Ada dua bulatan masing-masing pada sayap belakang kiri dan kanannya. Satu bulatan penuh berwarna hitam dan satu bulatan lagi berwarna jingga dilapis hitam, dengan inti berwarna hitam dan putih. Bagian bawah sayap didominasi warna krem dengan corak berwarna cokelat pucat.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di area terbuka, seperti taman, hutan kota, serta padang rumput yang basah. Hinggap pada rerumputan, terbang cepat, sesudah itu meluncur, seringkali hinggap lama pada bunga yang mekar. Umumnya meletakkan telur pada daun muda tumbuhan gulma seperti *Asystasia* atau tumbuhan gulma yang tumbuh di tanah kosong. Merentangkan sayap pada saat matahari bersinar.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Afrika, India, Malaysia dan Australia.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.



© Ahmad Baihaqi

Common sailor
Neptis hylas (Linnaeus, 1758)



© Muhammad Bagus Satrio

Deskripsi:

Panjang sayap mencapai 50 mm. Sayap memiliki pola seperti zebra, berwarna cokelat gelap dibagian sayap atas dan cokelat muda mendekati orange dibagian sayap bawah dengan garis-garis berwarna putih. Bagian antena dan kepala berwarna hitam. Lebar sayap berukuran 40-50 mm.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di taman dan hutan kota, kebun, tepi hutan, persawahan, dan gurun. Individu dewasa sangat menyukai cahaya matahari dan terbang lambat

(saat terbang meluncur seperti pesawat atau seperti kapal layar) mengunjungi bunga untuk menghisap nektar dan buah yang matang sebagai energi.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Sri Lanka, Tiongkok bagian selatan, Kamboja, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, Malaysia sampai Taiwan, dan Singapura.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku bagian Tenggara.



© Ahmad Baihaqi

Lime butterfly

Papilio demoleus (Linnaeus, 1758)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Rentang sayap berkisar 60-80 mm. Sisi atas sayap berwarna hitam tertutup dengan bintik-bintik putih kekuningan yang tidak beraturan, sebagian diantaranya membentuk semacam pita tak beraturan melintang di sekitar punggung. Pada sayap, dekat dengan dorsal terdapat bulatan lonjong berwarna merah dengan garis tepi bagian ujung berwarna biru dan hitam. Pada individu betina setengahnya berwarna hitam kebiruan dengan ujung berwarna biru.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di area terbuka seperti taman dan hutan, kebun, di sekitar pemukiman terutama

yang ada tanaman jeruk. Individu betina meletakkan telur pada daun jeruk yang dibudidaya maupun liar. Sangat aktif, terbang cepat dengan banyak kepan sayap, terutama jika matahari mulai meninggi. Pada pagi hari berjemur dengan sayap terbentang.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Iran, India, Filipina, Malaysia, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, dan Australia bagian utara.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua.



© Ahmad Baihaqi

Great mormon
Papilio memnon (Linnaeus, 1758)

**Deskripsi:**

Rentang sayap mencapai 135 mm. Sisi atas sayap seluruhnya berwarna hitam bertabur biru gelap atau biru kehijauan. Kadang kala ada bercak warna merah dekat pangkal sayap depan atau di bagian pangkal pada sayap belakang. Individu betina bersifat polymorfik, dengan ekor atau tanpa ekor dan mempunyai corak lebih dari 6 pola variasi warna. Sisi atas sayap depan dengan garis-garis putih keabu-abuan dan warna merah atau krem dekat pangkalnya. Sisi atas sayap belakangnya berwarna hitam-biru, dengan 5-7 petak berwarna putih.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di area terbuka seperti taman dan hutan kota, kebun, sekitar pemukiman, semak-semak dan sungai. Mengunjungi bunga-bunga

yang bermekaran, terbang cepat dengan banyak kepankan sayap, terutama jika matahari mulai meninggi. Sering terbang tinggi sampai ke puncak pohon kemudian menurun, jika ada sumber pakan atau tempat untuk bertelur, terutama tanaman jeruk bali (*Citrus maxima*). Pada pagi hari terlihat berjemur dengan sayap terbentang. Ada kalanya pula jenis ini dalam jumlah banyak mengunjungi kubangan lumpur.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Tiongkok bagian selatan, Taiwan, Jepang bagian Selatan, Malaysia, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, dan Thailand.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Nusa Tenggara, Jawa, dan Kalimantan.



The background is a solid green color. On the left side, there are several large, white, abstract, organic shapes that resemble stylized leaves or petals, extending from the top and bottom edges towards the center. The text is positioned on the right side of the page.

DESKRIPSI
CAPUNG

MARI MENGENAL CAPUNG

Capung merupakan serangga terbang yang termasuk ke dalam ordo Odonata, dikenal umum di Indonesia sebagai serangga terbang yang berukuran kecil hingga besar yang memiliki dua mata majemuk yang besar, sayap transparan yang berkilau dan tubuh yang memiliki warna yang beraneka ragam.

Indonesia memiliki sekitar 900 jenis, dan khusus Pulau Jawa memiliki keanekaragaman spesies Odonata sekitar 29% yaitu 177 jenis. Salah satu lokasi di Pulau Jawa, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut-Jawa Barat yang sudah memiliki data keanekaragaman Odonata, yaitu lima jenis.

Odonata terbagi ke dalam dua sub ordo, yaitu Anisoptera (capung) dan Zygoptera (capung jarum). Kedua suku tersebut dapat dibedakan dari ciri morfologinya, antara lain sebagai berikut:

Tabel perbedaan karakteristik Anisoptera dengan Zygoptera

Anisoptera	Zygoptera
Ukuran tubuh relatif sedang atau besar	Ukuran tubuh kecil
Ukuran sayap belakang relatif lebih lebar dari sayap depan, posisi sayap horizontal ketika hinggap	Ukuran sayap depan dan belakang sama, posisi sayap vertikal istirahat
Memiliki dua mata majemuk yang terlihat menyatu	Memiliki dua mata majemuk yang terpisah
Penerbang ulung yang mencakup wilayah jelajah yang luas	Daya jelajah wilayah tidak luas, karena kemampuan terbang yang cenderung lemah

Anisoptera



Dahi

Mata majemuk

Bibir atas

Zygoptera



Ocellus

Antena

Mata majemuk

Bibir atas

© Ahmad Baihaqi (foto)

Siklus Hidup

Capung merupakan serangga yang termasuk ke dalam golongan heterometabola, yaitu serangga yang mengalami metamorfosis tidak sempurna. Metamorfosis capung terdiri dari tiga fase utama, yaitu telur- larva/ nimfa – imago (dewasa).

Reproduksi



© Ahmad Baihaqi

Keterangan gambar:

Individu jantan menggunakan terminal classper yang dimilikinya untuk mengait individu betina pada daerah sekitar leher (prothoraks) individu betina kemudian individu jantan akan melengkungkan perutnya ke arah depan menuju ke sternite kedua dari perut individu betina.

Habitat



© Muhammad Khoir

Capung sangat akrab dikenal oleh masyarakat sebagai serangga yang sering terbang di sekitar taman dan hutan kota, sungai dan danau, persawahan, pekarangan rumah hingga lingkungan Pondok Pesantren. Capung dapat ditemukan di pegunungan hingga hutan tepi pantai, hal ini dikarenakan daya jelajah yang luas dimiliki capung jenis tertentu. Hubungan capung dan lingkungannya dapat dijadikan sebagai bioindikator kualitas ekosistem perairan dan udara bersih. Capung dewasa betina pada saat meletakkan telur (oviposition) selalu memilih habitat dengan perairan yang jernih dan bersih. Selain itu, nimfa capung juga rentan terhadap kualitas air yang buruk.



© Ahmad Baihaqi

Capungjarum Centil

Variable Wisp

Agriocnemis femina (Brauer, 1868)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Tubuh berukuran sangat kecil. Panjang bentang sayap 10,5-11 mm dan panjang abdomen 16-17 mm. Kepala berwarna hitam sedangkan pada individu betina berwarna merah gelap. Bagian mata majemuk berwarna hijau tertutup oleh warna cokelat gelap. Toraks berwarna hijau dengan bercak putih, sedangkan protoraks berwarna hitam dengan sisi biru. Pada individu betina, toraks dan protoraks berwarna cokelat kemerahan. Bagian sayap berwarna kuning dengan sedikit warna hitam di tengah. Kaki berwarna kuning pucat dengan warna hitam pada ekstensornya. Bagian abdomen terdiri dari 10 ruas, pada ruas 1-6 terdapat warna biru atau hijau pucat, pada ruas 7-10 berwarna kuning terang, dan setiap ruas memiliki tanda hitam lurus, terkecuali ruas 9 dan 10.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di sekitar kolam, sungai, persawahan, dan sering ditemukan terbang rendah diantara rerumputan. Aktif terbang pada pagi sampai siang hari untuk mencari mangsa dan bereproduksi. Bertengger dan berkembangbiak di rerumputan, gulma dan ganggang air. Populasi lebih banyak berkembang biak di sungai dibandingkan di kolam.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Laos, Vietnam, Myanmar, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Timor Leste, Taiwan, Tiongkok, dan Jepang.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.



© Ahmad Baihaqi

Capungsambar Garishitam

Common Scarlet

Crocothemis servilia (Drury, 1770)



Deskripsi:

Tubuh berukuran sedang dan berwarna merah mencolok, sedangkan individu betina berwarna kuning kecokelatan. Ciri utama terletak pada garis hitam memanjang pada bagian abdomen. Panjang abdomen berukuran 24-35 mm dengan panjang sayap belakang berukuran 27-37 mm. Bagian sayap transparan dengan panjang 31-33 mm, bagian pangkal sayap berwarna kuning, dan pterostigma kedua sayap berwarna kuning kecokelatan. Pada individu betina bagian toraks, abdomen, dan tungkai berwarna coklat kekuningan. Panjang abdomen individu betina 25-30 mm dan bagian sisi atas abdomen tampak lebih berwarna terang dengan garis hitam.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di dataran

rendah hingga daerah pegunungan hingga ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut, sekitar pemukiman, taman dan hutan kota, area persawahan, sungai, danau, kolam dan air menggenang lainnya. Hinggap ditempat terbuka dengan intensitas cahaya tinggi.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Bahrain, Mesir, Kuwait, Oman, Palestin, Qatar, Arab Saudi, Yaman, Iran, Irak, Jepang, India, Pakistan, Bangladesh, Bhutan, Maladewa, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Laos, Vietnam, Myanmar, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, dan Timor Leste.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.



© Ahmad Baihaqi

Capungsambar Hijau

Variegated Green Skimmer
Orthetrum sabina (Drury, 1770)

Deskripsi:

Tubuh berukuran sedang. Bagian mata majemuk berwarna biru kehijauan. Bagian abdomen berukuran 30-35 mm, bagian ruas

1-3 gemuk, bagian ruas 4 ramping, dan bagian ruas 7-10 melebar. Bagian ruas 1-3 abdomen berwarna hijau kekuningan dengan garis-garis hitam, bagian



© Muhammad Bagus Satrio

ruas 4-10 berwarna hitam dengan bercak pada sisi bagian atas dan samping ruas 4-6. Bagian embelan capung individu jantan berwarna putih. Kedua sayap transparan dengan venasi hitam dan pada bagian pangkal sayap belakang terdapat pola kuning kecokelatan. Panjang sayap bagian belakang 30-35 mm. Bagian tungkai berwarna hitam kecokelatan.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di atas tanaman air, rumput-rumputan, taman dan hutan kota, pekarangan rumah serta area persawahan. Aktif saat pagi sampai sore hari. Terbang rendah di sekitar tanaman air dan kembali ke tempat asalnya hinggap, hanya sesekali terbang tinggi. Jenis capung ini merupakan

predator yang sangat ganas dengan memangsa serangga hama seperti wereng dan kutu daun, bahkan capung sesama jenis dan capung jenis lainnya. Sangat adaptif dapat hidup di lingkungan air yang kurang bagus dan hidup secara soliter.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Pakistan, Bangladesh, Bhutan, Maladewa, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Laos, Vietnam, Myanmar, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Timor Leste, Tiongkok dan Jepang,

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.



Capung Kembara

Wandering Glider

Pantala flavescens (Fabricius, 1798)

Deskripsi:

Tubuh dominan berwarna kuning kemerahan. Mata majemuk, sisi bagian atas berwarna merah sedangkan sisi bagian bawah berwarna kuning. Toraks dan abdomen berwarna kuning kemerahan dengan panjang abdomen 29-35 mm. Sisi bagian atas abdomen terdapat garis

hitam yang semakin melebar dan membentuk bercak di ruas 8-9. Kedua sayap transparan dengan venasi hitam, sedikit warna kuning di pangkal sayap, panjang sayap belakang 38-40 mm, dan pterostigma merah kecokelatan. Individu jantan teneral yang baru selesai bermetamorfosis memiliki abdomen berwarna

kuning keemasan dan akan berubah kemerahan seiring pertambahan umur.

Individu betina tubuh berwarna kuning pucat. Mata majemuk bagian atas berwarna merah muda pucat sedangkan bagian bawah berwarna abu-abu. Panjang abdomen 30-33 mm dengan pola garis hitam sisi bagian atas sama dengan individu jantan. Panjang sayap belakang 39-41 mm dan pterostigma kedua sayap berwarna kuning.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di tempat-tempat terbuka seperti, di tepi sungai, area persawahan, padang rumput, lapangan, semak-semak, sampai di sekitar pekarangan rumah. Aktif pada pagi dan sore hari, sangat suka terbang tinggi secara berkelompok berputar-putar, jarang ditemukan sedang hinggap dan dapat melakukan kopulasi saat terbang. Bila sel telur individu betina telah dibuahi, maka individu betina akan meletakkan telur dengan mencelup-celupkan ujung abdomen ke dalam air selagi terbang, sedangkan individu jantan akan menunggu dari kejauhan hingga proses tersebut selesai. Paling mudah dijumpai

sepanjang tahun terutama saat musim hujan karena populasinya lebih banyak.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Laos, Vietnam, Myanmar, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Timor Leste, Afrika, dan Amerika.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.



© Ahmad Baihaqi



♂ © Ahmad Baihaqi

Capungsambar perutpipih

Common Chaser

Potamarcha congener (Rambur, 1842)



© Muhammad Khoir

Deskripsi:

Tubuh dominan berwarna abu-abu. Pada individu betina, bagian atas mata majemuk berwarna merah kecokelatan dan bagian bawahnya berwarna biru abu-abu dengan bintik-bintik hitam. Bagian toraks dan abdomen ruas 1 - 4 berwarna biru abu-abu dengan ditutupi serbuk putih. Bagian ruas 5-8 abdomen berwarna kuning dengan garis hitam tebal di sisi bagian atas, ruas 9-10 berwarna hitam, dan panjang abdomen 29-32 mm, dan pterostigma berwarna cokelat tua. Bagian tungkai berwarna kemerahan. Individu betina memiliki corak warna tubuh cenderung berwarna kuning keemasan. Bagian toraks berwarna cokelat kekuningan cerah di sisi atas, di sisi samping sintoraks berwarna kuning dengan garis-garis cokelat kehitaman. Bagian abdomen berwarna kuning, panjang 29-31 mm, ruas 1-8 terdapat garis hitam di sisi atas yang lebih tipis daripada individu jantan, setiap sisi ruas 8 terdapat tonjolan melebar seperti

sayap. Panjang sayap belakang 33-37 mm. Tonjolan berfungsi untuk menahan telur saat dalam posisi meletakkan telur.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di habitat terbuka, seperti taman dan hutan kota, perwasahan, ladang atau di dekat vegetasi bambu. Aktif pada siang hari saat sinar matahari terik dengan terbang berkecepatan tinggi secara berkelompok, sesekali hinggap di ujung ranting yang tinggi. Sensitif terhadap kehadiran obyek yang mendekat dan akan menghindari dengan terbang cepat jika terusik.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Laos, Vietnam, Myanmar, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Timor Leste sampai Australia bagian Timur.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.





DESKRIPSI BURUNG

STATUS KONSERVASI BURUNG

Buku ini merupakan buku panduan untuk mengamati keanekaragaman hayati di kawasan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut-Jawa Barat. Panduan yang disusun diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal, mahasiswa, kelompok pengamat tumbuhan buhan dan satwa liar, pemandu ekowisata dan masyarakat umum.

Bagi para pemula pengamat tumbuhan obat dan satwa liar, buku ini dapat membantu untuk mengenal keanekaragaman hayati yang berada di kawasan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut-Jawa Barat. Para pengamat tumbuhan obat dan satwa liar akan dipandu bagaimana cara mengetahui ciri-ciri tumbuhan obat dan satwa liar hingga dapat mengetahui nama jenisnya dan mampu membedakan jenis yang satu dengan jenis lainnya. Informasi yang terdapat dalam buku ini dan perlu diketahui jika ingin mengamati tumbuhan obat dan satwa liar, meliputi: nama daerah, deskripsi, habitat, bagian tanaman yang dapat dijadikan obat, kandungan kimia, khasiat dan cara pengolahannya (untuk tumbuhan obat). Sedangkan untuk satwa liar, meliputi deskripsi, habitat dan kebiasaan, ukuran tubuh, penyebaran di Indonesia dan di Dunia serta status konservasinya.

Habitat dan Kebiasaan:

Informasi mengenai habitat satwa liar (burung) dalam buku ini ditandai dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal-hal terkait perilaku atau kebiasaan satwa liar, menerangkan perilaku yang umum dilakukan dan mudah teramati terutama pada saat mencari makan ataupun terbang.

Ukuran Tubuh:

Informasi yang diberikan menjelaskan mengenai ukuran tubuh satwa liar dari kepala hingga ekor.

Penyebaran di Indonesia:

Menunjukkan daerah sebaran jenis hanya di Pulau yang terdapat di Indonesia dan juga jenis endemik.

Penyebaran di Dunia:

Menunjukkan daerah sebaran jenis di seluruh dunia.

Status Konservasi:

Status Konservasi ditentukan berdasarkan keterancamannya menurut IUCN (International Union for Conservation of Nature), antara lain:

- **CR** (critically endangered/ kritis)
- **EN** (endangered/ terancam punah)
- **VU** (vulnerable/ rentan)
- **NT** (near threatened/ hampir terancam)
- **LC** (least concern/ beresiko rendah)

Status perdagangan Internasional yang diatur oleh CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora), yaitu:

- **Appendiks I** : Semua jenis yang terancam punah dan berdampak apabila diperdagangkan.
- **Appendiks II** : Jenis yang statusnya belum terancam tetapi akan terancam punah apabila dieksploitasi secara berlebihan.
- **Appendiks III**: Seluruh jenis yang juga dimasukkan dalam peraturan perdagangan dan negara lain berupaya mengontrol dalam perdagangan tersebut agar terhindar dari eksploitasi yang tidak berkelanjutan.

Status Perlindungan dalam hukum negara Republik Indonesia:

- **(A)** Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- **(B)** Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.



© Ahmad Baihaqi

Bondol Jawa

Javan Munia

Lonchura leucogastroides (Horsfield & Moore, 1858)



© Muhammad Khoir

Deskripsi:

Muka berwarna hitam, iris cokelat, paruh kecil namun tebal berwarna abu-abu. Leher hingga dada bagian atas hitam. Tubuh berwarna hitam, cokelat, dan putih. Tubuh bagian atas hingga ekor berwarna cokelat, ujung ekor bagian atas cokelat kehitaman. Tubuh bagian bawah berwarna putih, ekor bagian bawah cokelat tua. Kaki berwarna abu-abu.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di lahan pertanian, padang rumput, taman dan hutan kota, kebun dan semak-

semak hingga ketinggian sampai 1.500 m. Mencari makan secara berkelompok di atas tanah dan memakan biji dari bulir rumput atau padi. Sering terlihat berbaur dengan jenis bondol lainnya.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, dan Lombok.

Status Konservasi:

IUCN : LC

CITES : -

Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 11 cm



© Muhammad Khoir

Cekakak Jawa

Javan Kingfisher

Halcyon cyanoventris (Vieillot, 1818)



Deskripsi:

Kepala berwarna cokelat tua, tenggorokan dan kerah cokelat. Iris cokelat tua dan paruh merah. Tubuh berwarna biru keunguan. Pada sayap terdapat bercak putih yang terlihat pada saat terbang. Penutup sayap berwarna hitam. Kaki berwarna merah.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di lahan terbuka di dekat air bersih, sampai ketinggian 1.000 m. Bertengger pada cabang pohon yang rendah atau pada tiang di lahan rumput

terbuka untuk memburu serangga dan mangsa lain. Jarang sekali berburu di atas air.

Penyebaran di Indonesia:

Endemik Jawa dan Bali.

Status Konservasi:

IUCN : LC

CITES :-

Perlindungan RI : A dan B

Total panjang tubuh: 25 cm



Burung-madu Sriganti

Olive-backed Sunbird

Cinnyris jugularis (Linnaeus, 1766)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Iris berwarna coklat tua, paruh panjang dan lancip berwarna hitam. Daggu dan dada hitam ungu metalik. Tubuh bagian atas berwarna hijau zaitun, perut kuning terang. Kaki berwarna hitam. Betina: daggu kuning dan alis berwarna kuning muda.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di daerah terbuka seperti pekarangan, taman dan hutan kota, semak, pantai, dan hutan mangrove hingga ketinggian 1.700 m. Sering mengeluarkan suara dalam kelompok kecil, berpindah-pindah dari satu pohon berbunga ke pohon yang lainnya.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste, Tiongkok, dan Australia.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Status Konservasi:

IUCN : LC

CITES : -

Perlindungan RI : B

Total panjang tubuh: 10 cm



© Ahmad Baihaqi

Burung-gereja Erasia

Eurasian-tree Sparrow

Passer montanus (Linnaeus, 1758)



Deskripsi:

Iris berwarna coklat, paruh abu-abu. Tubuh dan mahkota coklat, dagu, tenggorokan, bercak pipi dan setrip mata berwarna hitam. Tubuh bagian bawah berwarna kuning keabu-abuan, tubuh bagian atas coklat dengan tanda hitam dan putih. Kaki berwarna coklat.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di daerah perkotaan, persawahan, dan daerah terbuka hingga ketinggian 1.500 m. Berasosiasi dekat dengan manusia. Hidup berkelompok, mencari makanan di tanah, jalan beraspal dan rerumputan serta bersarang di

gedung, bangunan lainnya dan pepohonan.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste, India, Tiongkok, dan Australia.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi dan Papua.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 14 cm



♂ Dwi Andayaningsih

Cabai Jawa

Scarlet-headed Flowerpecker

Dicaeum trochileum (Sparrrman, 1789)



Deskripsi:

Iris berwarna coklat, paruh hitam. Kepala, punggung, tunggir, dan dada berwarna merah padam. Tubuh berwarna hitam dan merah padam, perut putih keabuan, terdapat bercak putih pada lengkung sayap. Sayap dan ujung ekor hitam. Kaki berwarna hitam. Betina: tunggir merah, tubuh bagian atas coklat sedangkan tubuh bagian bawah putih buram.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di daerah terbuka, seperti pekarangan, taman dan hutan kota. Termasuk pantai, dan hutan mangrove.

Mengunjungi rumpun benalu dan pohon untuk memakan buahnya. Terbang sambil bersuara dan berkejar-kejaran dari pohon ke pohon lainnya.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Lombok.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES :-
Perlindungan RI :-

Total panjang tubuh: 8 cm



© Ahmad Baihaqi

Bondol Haji

White-headed Munia

Lonchura maja (Linnaeus, 1766)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Kepala berwarna putih, iris coklat, paruh abu-abu. Tubuh berwarna coklat dan kaki biru pucat. Remaja: tubuh bagian atas berwarna coklat, tubuh bagian bawah dan muka kuning tua.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di padang rumput, lahan pertanian, kebun, semak, taman dan hutan kota hingga ketinggian 1.500 m. Lebih sulit ditemukan dibandingkan bondol jawa dan bondol peking. Mencari makan secara berkelompok di atas tanah dan memakan biji dari bulir rumput atau padi. Sering terlihat

berbaur dengan jenis bondol lainnya

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam Selatan.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Bali, dan Sulawesi.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 11 cm



© Ahmad Baihaqi

Burung-madu Kelapa

Plain-throated Sunbird

Anthreptes malacensis (Scopoli, 1786)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Iris berwarna merah, paruh hitam, pipi, dagu, dan tenggorokan cokelat tua. Mahkota dan punggung berwarna hijau mengkilap. Tubuh bagian bawah berwarna kuning. Tunggir, penutup sayap, ekor, dan setrip kumis ungu mengkilap. Kaki berwarna hitam keabu-abuan. Betina: tubuh bagian atas hijau zaitun sedangkan tubuh bagian bawah kuning muda.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di daerah terbuka seperti pekarangan, taman dan hutan kota, perkebunan kelapa, semak, pantai, dan hutan mangrove hingga ketinggian 1.200 m. Kebiasaan burung ini umumnya

sama dengan Burung-madu Sriganti. Bersifat agresif, mengusir burung-madu lain dari pohon sumber pakan.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Timor Leste.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Sulawesi.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : B

Total panjang tubuh: 13 cm



© Ahmad Baihaqi

Kareo Padi

White-breasted Waterhen

Amaurornis phoenicurus (Pennant, 1769)



© Tatang Mitra Setia

Deskripsi:

Muka, dahi, dada dan perut bagian atas berwarna putih. Iris merah dan paruh pendek kehijauan dengan pangkal berwarna merah. Terdapat pola setrip putih pada bagian atas kepala (terlihat jelas) dan memiliki garis mata yang hitam. Tubuh bagian atas dan mahkota berwarna abu-abu dan putih.. Perut bagian bawah dan ekor bagian bawah berwarna merah karat. Kaki berwarna kuning.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di persawahan, hutan mangrove, tambak, sungai, rawa, danau, dataran rendah hingga ketinggian 1.600 m. Umumnya hidup sendirian, kadang-kadang berdua atau bertiga. Mengendap-endap dalam

semak yang lembab. Keluar ke tempat terbuka untuk mencari makan dan suka memanjat-manjat semak serta pohon kecil.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste, India, dan Tiongkok Selatan.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.

Status Konservasi:

IUCN : LC

CITES : -

Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 30 cm



© Muhammad Khoir

Cici Padi

Zitting Cisticola

Cisticola juncidis (Rafinesque, 1810)



© Muhammad Khoir

Deskripsi:

Iris dan paruh berwarna coklat, tubuh bercoretan coklat. Tunggir berwarna merah karat kekuningan, ekor berujung putih mencolok. Kaki berwarna keputihan sampai kemerahan.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di persawahan, padang rumput, taman dan hutan kota hingga ketinggian 1.200 m. Pada musim berbiak, individu jantan sering terbang mengelilingi dan melayang tinggi di atas pasangannya sambil berkicau saat bercumbu. Diluar masa berbiak lebih banyak bersembunyi dan tidak mencolok.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste, Afrika, India, Tiongkok, Jepang, dan Australia Utara.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 10 cm



© Ahmad Baihaqi

Bondol Peking

Scaly-breasted Munia

Lonchura punctulata (Linnaeus, 1758)



© Romdon

Deskripsi:

Iris berwarna coklat, paruh kecil dan tebal berwarna abu-abu kebiruan. Tenggorokan berwarna coklat kemerahan dan tubuh berwarna coklat, Tubuh bagian atas bercorak, tubuh bagian bawah putih, bersisik coklat pada bagian dada dan sisi tubuh. Tunggung putih dan kaki berwarna hitam abu-abu. Remaja: tubuh bagian bawah berwarna kuning tua tanpa sisik.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di lahan pertanian, padang rumput, taman dan hutan kota, kebun dan semak-semak hingga ketinggian 1.800 m. Mencari makan secara berkelompok di atas tanah dan

memakan biji dari bulir rumput atau padi. Sering terlihat berbaur dengan jenis bondol lainnya.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste India, dan Tiongkok.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Sulawesi.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 11 cm



© Ahmad Baihaqi

Cipoh Kacat

Common lora

Aegithina tiphia (Linnaeus, 1758)



© Ahmad Baihagi

Deskripsi:

Iris berwarna putih keabu-abuan, paruh hitam kebiruan, lingkaran mata kuning. Tubuh bagian atas berwarna hijau zaitun dan tubuh bagian bawah berwarna kuning. Sayap berwarna hijau kehitaman dan kuning dengan dua garis putih mencolok. Kaki berwarna hitam kebiruan.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di dataran rendah sampai pesisir, seperti hutan terbuka, taman dan hutan kota, hutan mangrove hingga ketinggian 1.000 m. Umumnya sendirian atau berpasangan, berlompatan pada cabang pohon

kecil, dengan sesekali bersuara khas.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste, India, dan Tiongkok Barat Daya.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 14 cm



© Ahmad Baihaqi

Tekukur Biasa

Spotted Dove

Streptopelia chinensis (Scopoli, 1786)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Kepala berwarna cokelat kemerah-jambuan, iris jingga dan paruh berwarna hitam, serta terdapat bercak hitam putih seperti kalung pada bagian leher. Tubuh berwarna cokelat kemerah jambuan dan bulu bagian sayap lebih gelap dari pada bulu tubuh. Ekor tampak panjang dan ekor terluar memiliki tepi berwarna putih. Kaki berwarna merah.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di daerah perkotaan, daerah terbuka, hutan, dan persawahan. Berasosiasi dekat dengan manusia dan sering

berkelompok atau berpasangan di jalan yang terbuka.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Timor Leste.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Sulawesi.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 30 cm



© Ahmad Baihaqi

Raja-udang Meninting

Blue-eared Kingfisher

Alcedo meninting (Horsfield, 1821)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Iris berwarna coklat, kekang berwarna hitam dengan bagian atas merah jingga, paruh tebal berwarna abu kehitaman, penutup telinga berwarna biru mencolok dengan bagian bawah berwarna putih. Dagu hingga leher putih. Kepala berwarna biru dengan garis-garis melintang berwarna hitam. Tubuh bagian bawah merah jingga terang. Sayap bagian atas berwarna biru terang metalik. Punggung hingga ekor berwarna biru muda dengan ujung ekor biru terang metalik. Kaki berwarna merah.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di rawa, muara, sungai, dan danau hingga ketinggian 1.000 m. Terbang sangat cepat dari satu tenggeran ke tenggeran lain, membuat

gerakan kepala naik-turun pada saat mencari makan. Menyelam untuk menangkap mangsa, lalu mangsa dibawa ke tenggeran, dibunuh kemudian dimakan.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste, India sampai Tiongkok.

Penyebaran di Indonesia:

Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Lombok.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : A dan B.

Total panjang tubuh: 15 cm



© Ahmad Baihaqi

Layang-layang Batu

Pacific Swallow

Hirundo tahitica (Gmelin, 1789)



© Muhammad Khoir

Deskripsi:

Iris dan dahi berwarna cokelat, paruh hitam. Tubuh berwarna kuning tua, merah, dan biru. Tubuh bagian atas berwarna biru. Ekor agak menggarpu dan kaki berwarna cokelat.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di daerah perkotaan, persawahan, pesisir, perkebunan, sungai, dan hutan mangrove hingga ketinggian 1.500 m. Ditemukan dalam kelompok kecil dan terpisah-pisah. Mencari makan dengan cara terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga kecil.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunie Darussalam, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste, dan India Selatan.

Penyebaran di Indonesia:

Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi dan Irian.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 14 cm



© Ahmad Baihaqi

Walet Linci

Cave Swiftlet

Collocalia linchi (Horsfield & F. Moore, 1854)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Iris berwarna coklat tua dan paruh hitam. Tubuh bagian atas berwarna hitam kehijauan buram dan bagian perut berwarna keputih-putihan. Tubuh bagian bawah berwarna abu-abu jelaga. Ekor sedikit bertakik dan kaki berwarna hitam.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di semua tipe habitat. Jarang bertengger dikarenakan memiliki kaki yang rapuh. Berburu dengan cara terbang di atas daerah terbuka

dan menukik untuk minum dan mandi di sungai atau danau.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Kamboja, Singapura, Laos, Vietnam, Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Filipina.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali dan Lombok.

Status Konservasi:

IUCN : LC
CITES : -
Perlindungan RI : -

Total panjang tubuh: 10 cm



The image features a solid green background. On the left side, there are two white, abstract, organic shapes that resemble stylized leaves or branches. The upper shape is smaller and has a few rounded protrusions. The lower shape is larger and more complex, with several rounded protrusions of varying sizes. The text 'DESKRIPSI HERPETOFAUNA' is positioned to the right of these shapes, centered vertically between them.

DESKRIPSI
HERPETOFAUNA



© Ahmad Baihaqi

Bunglon Surai

Green crested lizards

Bronchocela jubata (Duméril & Bibron, 1837)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Tubuh berukuran sedang dengan ukuran 550 mm. Memiliki ekor panjang menjuntai. Gerigi di tengkuk dan punggungnya lebih menyerupai surai yang terdiri dari banyak sisik yang pipih panjang meruncing namun lunak serupa kulit. Kepala bersegi-segi dan bersudut, dagu dengan kantung lebar, bertulang lunak. Mata dikelilingi pelupuk yang cukup lebar, lentur, tersusun dari sisik-sisik berupa bintik-bintik halus yang indah. Sisi atas tubuh berwarna hijau muda sampai hijau tua, yang dapat berubah menjadi cokelat sampai kehitaman bila merasa terganggu. Sebuah bercak cokelat kemerahan serupa karat terdapat di belakang mulut di bawah tympanum. Sisi bawah tubuh kekuningan sampai keputihan.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di semak, perdu

dan pohon-pohon peneduh di kebun dan pekarangan. Sering pula didapati terjatuh dari pohon atau perdu ketika mengejar mangsanya. Namun dengan segera berlari menuju pohon terdekat. Suka memangsa berbagai macam serangga yang dijumpainya, seperti kupu-kupu, ngengat, capung, lalat dan lain-lain. Untuk menipu mangsanya, kerap berdiam diri di pucuk pepohonan atau bergoyang-goyang pelan seolah tertiuip angin. Sering juga terlihat meniti kabel listrik dekat rumah, untuk menyeberang dari satu tempat ke tempat lain.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia dan Filipina.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.



© Ahmad Baihaqi

Cicak Tembok

Flat-tailed house-gecko

Cosymbotus platyurus (Schneider, 1792)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Tubuh berwarna abu-abu berukuran sekitar 10 cm. Memiliki bentuk tubuh yang pipih, di bagian sisi perut dan belakang kaki terdapat lipatan kulit agak lebar. Memiliki ekor yang lebar dengan jumbai-jumbai halus di tepinya.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di dinding bangunan atau rumah, sela-sela atap dan pohon, biasanya

berkumpul di sekitar sumber cahaya. Suka memakan serangga, terutama nyamuk.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Bangladesh, Nepal, Bhutan, Thailand, Myanmar, Vietnam, Filipina dan Taiwan.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Nias, Halmahera, dan Papua.



© Ahmad Baihaqi

Tokek Rumah

Tokay gecko

Gekko gecko (Linnaeus, 1758)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Tubuh berukuran sedang hingga besar. Kulit bagian punggung tertutupi oleh sisik-sisik granular, bercampur dengan bintil-bintil yang agak besar. Bagian pupil mata tegak bentuk jorong dengan tepi yang bergerigi. Jari-jari kaki bagian depan dan belakang tumbuh sempurna, melebar di ujung, terkadang dengan selaput diantara pangkal jari, cakar (kuku) terdapat pada jari-jari bagian luar. Sisi bagian bawah jari dengan sederetan bantalan pelekat (scansor) berkembang baik dan tidak berbelah.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di pemukiman, lubang pepohonan di hutan atau di rekahan batuan atau gua,

namun sebagian jenisnya juga beradaptasi dengan lingkungan manusia. Aktif pada sore dan malam hari, walaupun suara panggilannya kadang-kadang terdengar di siang hari. Memakan aneka serangga, invertebrata, dan vertebrata lain yang ukurannya lebih kecil.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Pakistan, Bangladesh, Bhutan, Maladewa, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Laos, Vietnam, Myanmar, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Timor Leste ke utara hingga Korea, dan Jepang.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, dan Sumatera.



© Ahmad Baihaqi

Bangkong Kolong

Asian Toad

Duttaphrynus melanostictus (Schneider, 1799)



© Ahmad Baihaji

Deskripsi:

Tubuh berukuran berkisar 55-80 mm dan berbintil-bintil kasar, sepasang kelenjar parotoid (kelenjar racun) yang besar dan panjang terdapat di atas tengkuk. Bagian punggung bervariasi warnanya, antara lain coklat abu-abu gelap, kekuningan, kemerahan, sampai kehitaman. Ada pula yang dengan warna dasar kuning kecokelatan atau hitam keabu-abuan.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di area terbuka seperti persawahan,

semak-semak, taman dan hutan kota, serta pekarangan rumah. Menjelang malam, keluar dari persembunyiannya di bawah tumpukan batu, kayu, dan kembali ke tempat semula di waktu menjelang pagi. Akan tetapi, suka dijumpai pada siang hari.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, India, Tiongkok bagian Selatan.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Lombok, Sulawesi dan Papua Barat.



© Ahmad Baihaqi

Kadal Kebun

East Indian Brown Mabuya

Eutropis multifasciata (Kuhl, 1820)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Tubuh berukuran sekitar 22 cm. Sisi tubuh bagian atas tubuh berwarna coklat keemasan dengan bercak kehitaman di tepi sisik yang membentuk pola garis memanjang terputus-putus sedangkan sisi bagian bawah tubuh berwarna abu-abu keputihan atau kekuningan.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di pekarangan, kebun, rerumputan, persawahan, taman dan hutan. Menyukai tempat bersemak dan berumput, baik di tempat terbuka maupun yang terlindung oleh pepohonan.

Sering terlihat berjemur pada pagi hari di tempat yang terbuka, pada siang hari mencari makan. Makanannya terdiri dari aneka serangga, cacing, amfibi dan reptil lainnya yang berukuran kecil. Pada malam hari, tidur di bawah serasah, timbunan kayu atau tumpukan batu.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Taiwan, Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, Filipina dan Singapura.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua.



© Ahmad Baihaqi

Kongkang Gading

Common Green Frog

Hylarana erythraea (Schlegel, 1837)



© Ahmad Baihaqi

Deskripsi:

Tubuh berukuran berkisar 30-45 cm, bentuk kepala panjang dan moncong runcing. Jari pertama lebih panjang dari jari kedua. Selaput renang mencapai pangkal piringan di jari-jari kaki, kecuali pada jari keempat yang memiliki dua ruas bebas dari selaput.

Habitat dan Kebiasaan:

Dapat ditemukan di kolam-kolam terbuka, tepi telaga, atau sawah. Kadang-kadang dijumpai dalam kelompok agak besar. Pada

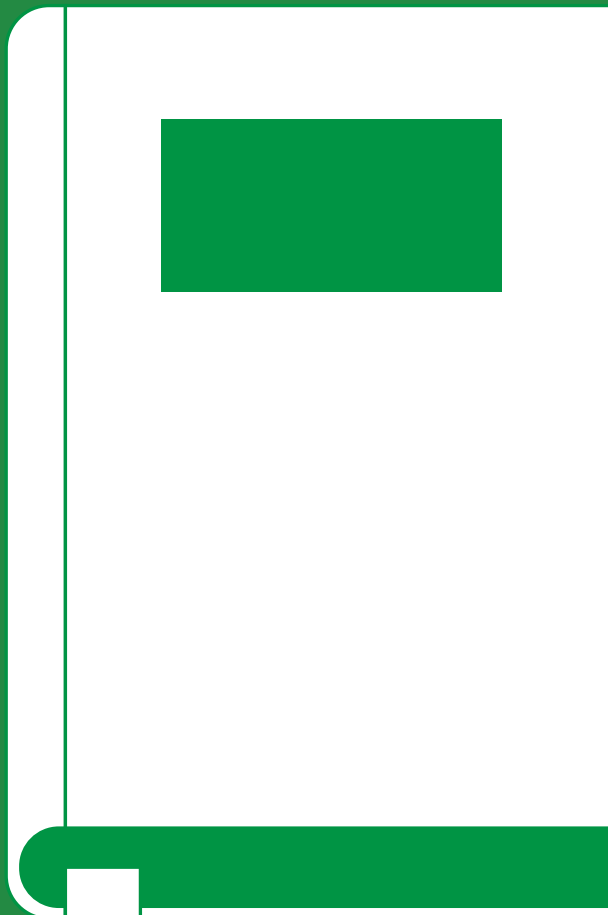
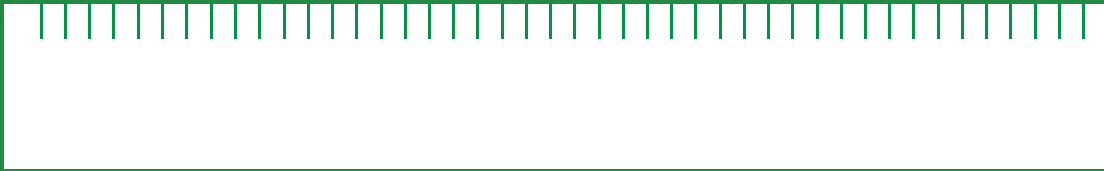
siang hari bersembunyi diantara vegetasi yang tumbuh di air yang dangkal atau di tepian dan malam harinya turun ke daratan di tepi air.

Penyebaran di Dunia:

Indonesia, Kamboja, Laos, Vietnam, Myanmar, Filipina, Malaysia, dan Thailand.

Penyebaran di Indonesia:

Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.





DAFTAR PUSTAKA & TENTANG PENULIS



DAFTAR PUSTAKA

- Ario, A. 2010. Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Conservation International-Indonesia Program. Jakarta.
- Aspan,. R., Sherley,.dkk. 2008. Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Citereup.
- Baihaqi, A., Wicaksono, G., Makur, KP.,dkk. 2015. Geledah Jakarta, Mengungkap Potensi Keanekaragaman Hayati Ibu Kota. Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). Jakarta.
- Carter, D. 2002. Butterflies and Moth. Dorling Kindersley. New York.
- Chin,. Y. W., 2002. A Guide To Medicinal Plants. Department of Botany National University of Singapore. Singapore Science Centre. Singapore.
- Hadi, H. M., Tarwotjo, U dan Rahadian, R. 2009. Biologi Insekta Entomologi. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat: Meningkatkan Apotik Hidup dan Pendapatan Para Keluarga Petani dan PKK. Bina Aksara. Jakarta
- Kristanto,A., Istanto, D.2011. Burung Ibu Kota. Jakarta Birdwatcher Society. Jakarta.
- MacKinnon,J., Philipps, K., Balen, Bas van. 2010. Seri Panduan Lapangan: Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam). LIPI. Indonesia.
- Matondang, Ikhsan. 2009. Jurnal Ilmu dan Budaya Volume: 30 No: 21 : Pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban) Sebagai Antimikroba. Universitas Nasional. Jakarta.
- Noerdjito W.A., Aswari P., Peggie, D.. 2011. Fauna Serangga Gunung Ceremai.LIPI.Bogor.

- Nugrahani, Magdalena P., Nazar, L., Makitan, T., Setiyono, J. Capung Indikator Lingkungan: Panduan Penilaian Kualitas Lingkungan Melalui Capung. Indonesia Dragonfly Society. Yogyakarta.
- Peggie D..2014. Mengenal Kupu-kupu. Pandu Aksara Pub.Jakarta.
- Peggie, J., dan Amir, M., 2006. Panduan Praktis Kupu-kupu di Kebun Raya Bogor. Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi LIPI. Cibinong.
- Rhd, Wahyu S., Feriwibisono,B., Nugrahani, Magdalena P., Dalia, Bernadeta Pl.,Makitan,Tabita. 2013. Naga Terbang Wendit. Indonesia Dragonfly Society. Malang.
- Ruslan, H. dan Andayaningsih, D. Keanekaragaman Kupu-kupu (Ordo) Lepidoptera : Papilionoidea di Hutan Kota Kampus Universitas Indonesia (UI), dan Hutan Kota Jakarta Industrial Estate Pulogadung (JIEP). Laporan Penelitian Stimulus. Fakultas Biologi. Universitas Nasional. Jakarta. 2013.
- Sinaga, Ernawati. 2015. Biologi Perkotaan: Biologi Untuk Kehidupan Yang Harmonis Alam dan Manusia. Perhimpunan Biologi Indonesia Komisariat Universitas Nasional. Jakarta.
- Smart, P. 1991. The Illustrated Encyclopedi Of The Butterflies Word. Tiger Book International PLC. London.
- Soekardi, H. 2012. Keterkaitan Kupu-kupu Papilionidae Dengan Tumbuhan Inang Pakan Larvanya Di Taman Kupu-kupu Gita Persada, Lampung, Indonesia (Prosiding Seminar Nasional Sains Mipa dan Aplikasi). Jurusan Biologi. Universitas Lampung.
- Susanti, Shanti. 1998. Mengenal Capung. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Triplehorn CA, Johnson NF. Borror and Delong's. 2005. Introduction to the Study of Insects. Ed ke-7. Belmont : Thomson Brooks/Cole.
- Wicaksono, G., Baihaqi, A., Fahira, J.,dkk. 2015. Burung-Burung di Ancol Taman Impian. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional. Jakarta.

DAFTAR KEANEKARAGAMAN HAYATI

Daftar Tumbuhan Obat

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Nama Inggris
1	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Madeira Vine
2	Secang	<i>Caesalpinia sappan</i>	Sappanwood
3	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Buabok
4	Telang Ungu	<i>Clitoria ternatea</i>	Butterfly Pea
5	Jintan	<i>Coleus amboinicus</i>	Country Borage
6	Sintrong	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Red-flower Ragleaf
7	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Java Turmeric
8	Temu Putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	White Tumeric
9	Patikan Kebo	<i>Euphorbia hirta</i>	Asthma Herba
10	Daun Ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Carricature Plant
11	Rosela	<i>Hibiscus sabdariffa</i>	Roselle
12	Mentha	<i>Mentha cordifolia</i>	Wild Mint
13	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i>	Holy Basil
14	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Java Tea
15	Pandan Wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Fragrant Pandan
16	Markisa	<i>Passiflora quadrangularis</i>	Passion Fruit
17	Ceplukan	<i>Physalis angulata</i>	Cutleaf Groundcherry
18	Pohpohan	<i>Pilea melastomoides</i>	
19	Delima	<i>Punica granatum</i>	Pomegranate
20	Rosmarin	<i>Rosmarinus officinalis</i>	Rosemary
21	Terung	<i>Solanum melongena</i>	Eggplant
22	Ranti	<i>Solanum nigrum</i>	Black Nightshade
23	Sorgum	<i>Sorghum bicolor</i>	Sorghum
24	Pecut Kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Jamaica Vervain
25	Stevia	<i>Stevia rebaudiana</i>	Sweet Leaf
26	Cocok Botol	<i>Tagetes erecta</i>	African Marigold

Daftar Kupu-kupu

No.	Nama Inggris	Nama Ilmiah
1	Lemon Emigrant	<i>Catopsilia pomona</i>
2	Plain Tiger	<i>Danaus chrysippus</i>
3	Gray Pansy	<i>Junonia atlites</i>
4	Tailed Green Jay	<i>Graphium agamemnon</i>
5	Common Bluebottle	<i>Graphium sarpedon</i>
6	Great Egg-fly	<i>Hypolimnas bolina</i>
7	Peacock Pansy	<i>Junonia almana</i>
8	Blue Pansy	<i>Junonia orithya</i>
9	Common Sailor	<i>Neptis hylas</i>
10	Lime Butterfly	<i>Papilio demoleus</i>
11	Great Mormon	<i>Papilio memnon</i>

Daftar Capung

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Nama Inggris
1	Capungjarum centil	<i>Agriocnemis femina</i>	Variable Wisp
2	Capungsambar garishitam	<i>Crocothemis servilia</i>	Common Scarlet
3	Capungsambar hijau	<i>Orthetrum sabina</i>	Variegated Green Skimmer
4	Capung kembara	<i>Pantala flavescens</i>	Wandering Glider
5	Capungsambar perutpipih	<i>Potamarcha congener</i>	Common Chaser

Daftar Burung

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Nama Inggris
1	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Javan Munia
2	Cekakak Jawa	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Javan Kingfisher
3	Burung-madu Sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	Olive-backed Sunbird
4	Burung-gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>	Eurasian-tree Sparrow
5	Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>	Scarlet-headed Flowerpecker
6	Bondol Haji	<i>Lonchura maja</i>	White-headed Munia
7	Burung-madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Plain-throated Sunbird
8	Kareo Padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	White-breasted Waterhen
9	Cici Padi	<i>Cisticola juncidis</i>	Zitting Cisticola
10	Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	Scaly-breasted Munia
11	Cipoh Kacat	<i>Aegithina tiphia</i>	Common Iora
12	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	Spotted Dove
13	Raja-udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	Blue-eared Kingfisher
14	Layang-layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	Pacific Swallow
15	Walet Linci	<i>Collocalia linchi</i>	Cave Swiftlet

Daftar Herpetofauna

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Nama Inggris
1	Bunglon Surai	<i>Bronchocela jubata</i>	Green Crested Lizards
2	Cicak Tembok	<i>Cosymbotus platyurus</i>	Flat-tailed House-gecko
3	Tokek Rumah	<i>Gekko gekko</i>	Tokay Gecko
4	Bangkong Kolong	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	Asian Toad
5	Kadal Kebun	<i>Eutropis multifasciata</i>	East Indian Brown Mabuya
6	Kongkang Gading	<i>Hylarana erythraea</i>	Common Green Frog

GALERI KEGIATAN



- ▶ Sambutan Perwakilan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia, Rosyid Nurul Hakiim.

Pengamatan satwa liar di Lingkungan Pondok Pesantren.



- ▶ Mendokumentasikan Tumbuhan obat di Lingkungan Pondok Pesantren.

Mencatat Tumbuhan obat yang terdapat di Lingkungan Pondok Pesantren.



- ▶ Foto bersama setelah mendata keanekaragaman hayati di Lingkungan Pondok Pesantren.



UCAPAN TERIMA KASIH PENULIS

Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, berkat dan kuasa-Nya kami diberi kemudahan mendapat ilmu dan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan buku ini.

Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq, Garut-Jawa Barat khususnya Kang Ibang dan Teh Nissa atas keramahan dan kesediaannya menerima kami untuk belajar mengenal tanaman obat dan keanekaragaman hayati di kawasan pesantren.

Chevron dan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) yang telah membantu pendanaan sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Drs. Imran Said Lumban Tobing, M.Si (Dekan Fakultas Biologi Universitas Nasional) yang telah berkenan memberikan kata sambutan dan membantu memberikan dukungan hingga buku ini dapat diterbitkan.

Drs. Ikhsan Matondang, M.Si, Dra. Dwi Andayaningsih, MM, M.Si, dan Dr. Tatang Mitra Setia (Dosen Fakultas Biologi Universitas Nasional) dengan kerendahan hati kami menyampaikan banyak terima kasih telah menyediakan waktu untuk menyimak lembar demi lembar dan memberikan saran, masukan dan koreksi yang sangat berguna untuk penyempurnaan penulisan buku ini.

Mas “Ocid” Rosyid Nurul Hakim, Mbak Sita Rani, Bunda Jannah dan Mas Opik atas dorongan dan motivasi yang tidak pernah berhenti untuk terus berkarya dan sampai melahirkan buku ini.

Teh Lusi, teh Salwa, AA Akhfa, AA Romdon, AA Jajang, Muhammad Bagus Satrio, Muhammad Khoir, dan Ahmad Baihaqi atas keterlibatan karya fotonya untuk mengisi buku ini.

Agung Dwiprabowo yang masih meluangkan waktu untuk mempercantik tampilan buku ini di tengah-tengah “keasyikan” dan padatnya studi lanjut di Kampus Interstudi.

Teman-teman Indonesia Dragonfly Society, Indonesia Wildlife Photography, Jakarta Birder dan Jakarta Birdwatcher Society, yang dengan baik hati selalu bersedia menjadi tempat bertanya dan memberi apresiasi pada pengembangan keanekaragaman hayati di Indonesia.

Teman-teman Biological Bird Club “Ardea”, “Lutung” Forum Studi Primata, Kelompok Studi Penyu Laut “Chelonia”, Marine Conservation Club dan Kelompok Studi Ekologi Perairan Fakultas Biologi Universitas Nasional, atas segala dukungan dan doa untuk kelancaran karya buku ini.

Teman-teman, kerabat, keluarga dan para pengamat dan pecinta keanekaragaman hayati yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

TENTANG PENULIS



Ahmad Baihaqi. S.Si - Jakarta, 15 September 1993. Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Program Studi Magister Biologi Universitas Nasional, Jakarta. Koordinator Cap(na)ture Jakarta Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI. Sudah menulis 4 buah buku, yaitu Burung-burung di Ancol Taman Impian (2015), Geledah Jakarta Menguak Potensi Keanekaragaman Hayati Ibu Kota (2015), Herpetofauna Punggu Alas, Taman Nasional Sebangau (2016), Serangga Terbang (Capung dan Kupu-Kupu) di Kawasan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Palimanan, Cirebon, Jawa Barat (2016). Sebagai kontributor foto pada leaflet Burung-burung di Kampus Universitas Nasional dan Sekitarnya (2015). Penyusun peta infografik dan papan informasi

keragaman hayati di Hutan Kota Kridaloka, Senayan-Jakarta Pusat (2016). Menjadi kontributor tulisan di beberapa media online dan cetak berbasis lingkungan hidup.

Email: baihaqifabiona5@gmail.com



Muhammad Khoir - Jakarta, 11 Januari 1994. Saat ini sebagai mahasiswa aktif Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta. Aktif dalam kegiatan konservasi, pernah menjadi koordinator Monitoring Perilaku Primata di BUPERTA Cibubur (2012), koordinator Survey Primata di Tapos Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

(2013). Saat ini sebagai Koodinator Biodiversity Warriors Goes To School.

Email:
khoir_tea@yahoo.com



Muhammad Bagus Satrio - Yogyakarta, 10 Agustus 1993. Mahasiswa aktif Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta. Berangan-angan menjadi Ahli Spesies Mamalia Laut. Saat ini, berkecimpung sebagai Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI. Kegemaran dengan dunia fotografi, membuat hasil jepretannya dimasukkan ke dalam buku Burung-burung di Ancol Taman Impian (2015) dan Keanekaragaman Herpetofauna

di Kawasan Punggu Alas, Taman Nasional Sebangau, Kalimantan-Tengah (2015). Nominasi 15 besar pada Lomba Foto Bagus (2015). Juara Videografi Harapan 2 dengan Tema Green Campus bersama Adam Komara Sudrajat dan Muhammad Khoir.

Email:
bagus.tobi@gmail.com



Adam Komara Sudrajat, S.Si - Jakarta, 06 Agustus 1993. Lulusan Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta. Aktif dalam kegiatan konservasi, merupakan salah satu anggota Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI. Pernah menjabat sebagai ketua umum Biological

Bird Club “Ardea” Fakultas Biologi Universitas Nasional periode 2014-2015. Fasilitator Ornithologi MAN 1 Grogol (2013). Pernah menjabat sebagai ketua World Migratory Bird Day (2015). Koordinator Jakarta Bird Walk (JBW) (Oktober 2015). Anggota Marine Conservation Club Fakultas Biologi Universitas Nasional.

Email:
adamsudrajat68@yahoo.co.id



Nadia Putri Rachma - 28 Agustus 1995. Mahasiswa Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta. Merupakan salah satu anggota Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI. Memiliki hobi berenang, memotret tanaman dan travelling. Menjabat sebagai

Ketua Umum Kelompok Studi Penyu Laut “Chelonia” (KSPL “Chelonia”) periode 2016-2017. Melakukan survey vegetasi di Kawasan Ancol Taman Impian dan monitoring transplantasi karang di Taman Nasional Kepulauan Seribu.

Email:
nadiaputrir@gmail.com



Akhfaa Nazhat Al Wafa – Garut, 26 Mei 2003, Aktivitas yang sedang dijalankan adalah mengaji, menghafal Al-Qur’aan, berkebun, memanen tanaman untuk memisahkan benih dan untuk keperluan sehari hari. Email: laspim_indonesia@yahoo.co.id



Nurhasanah Nunung -Aktivitas yang sedang dijalankan, yaitu bercocok tanam, memanen benih, mengolah tanaman obat menjadi simplicia, dan menyemai benih. Ikut menyebarkan informasi tentang pangan yang sehat, membuat pupuk organik, menjadi fasilitator pembuatan pupuk organik dan minuman sehat dari berbagai tanaman obat untuk di beberapa Sekolah hijau di Garut.
Email : nunung.nurhasanah82@yahoo.co.id

Salwaa Khanzaa Al Salsabil - Garut, 5 Oktober 2000 , Saat ini sekolah di SMP 1 Garut. Aktivitas yang sedang dijalankan, yaitu bercocok tanam, memanen benih, mengolah tanaman obat menjadi simplicia, dan menyemai benih. Ikut menyebarkan informasi tentang pangan yang sehat, membuat pupuk organik, menjadi fasilitator pembuatan pupuk organik dan minuman sehat dari berbagai tanaman obat untuk di beberapa Sekolah hijau di Garut.
Email : salwaakhanzaa@yahoo.co.id



Lusi Dianti, S.Pi - Cilacap, 11 Januari 1991.
Lulusan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, Semarang. Founder Petani Berhijab dan Rumah Kreasi Hanum.

Email:
lusidianti@gmail.com





Romdon Hadanursamsi – Garut, 21 April 1988.

Sebagai guru Pertanian di SMP Plus Pasawahan. Mengelola komunitas Saung Rangkai yang bergerak dibidang pendokumentasian, pengenalan kegiatan di kampung, mulai dari profesi, mainan tradisional, makanan lokal dan belajar bersama serta membuat karya.



Jajang Nurjaman – Garut, 12 Mei 1991.

Lulusan MAN Bani Abi Bakar Bungbulang, Garut. Pernah mengikuti kegiatan Indonesia berseru. Pendiri dan pengelola komunitas Saung Rangkai. Kegiatan yang sedang dilakukan adalah berkebun, bercocok tanam, dan menanam pohon buah.



NOTES

Didukung Oleh:



Secara tradisional, semua bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan manusia. Dalam hal ini adalah batang, daun, tangkai, akar, buah, dan bijinya. Namun, dari sekian ribu jenis tumbuhan yang ada, hanya beberapa tumbuhan saja yang berfungsi sebagai obat bagi manusia.

Buku ini berisi tentang berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat obat bagi manusia yang terdapat di lingkungan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut-Jawa Barat, serta cara pengolahannya. Selain itu, buku ini berisi tentang keragaman hayati yang dapat dijadikan sebagai dasar pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi lingkungan Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq.



ISBN 978-979-3596-46-6

